

**KOMUNIKASI ULAMA UMARA DAN MASYARAKAT
DALAM MENDUKUNG PEMBANGUNAN
JEMBATAN SURAMADU**

(Studi di Desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan)

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Gelar Program
Sarjana Sosial (S. Sos) Pada Bidang Ilmu Komunikasi**

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D-2008 007	No. REG D-2008/KOM/007
Oleh : KOM	ASAL BUKU:
	TANGGAL :

Rohman

B06303039

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI
2008**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

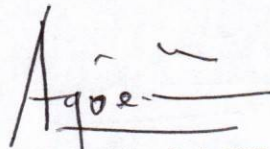
Gadiah Belang
- Jl. Jemur Wongsari Lebar No. 24 ☎ 031 - 8439407.
- Gehang Lor No. 5 ☎ 031 - 5953789

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Rohman ini telah diperiksa dan disetujui untuk di uji.

Surabaya, 12 Desember 2007

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Agoes', with a horizontal line drawn underneath it.

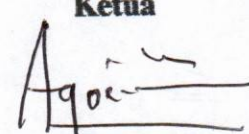
Drs. Agoes Moh. Moefad, SH. M. Si

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang ditulis oleh Rohman ini telah dipertahankan didepan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Selasa, tanggal 05 Pebruari 2008.

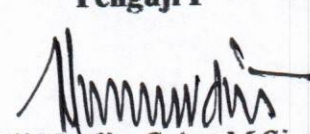
Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah
Dengan

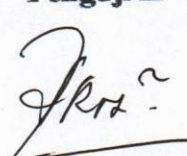
Ronadi H. Shonhadji, Dip. IS
NIP. 150 194 059

Ketua

Drs. Agoes Moh. Moefad, SH. M. Si
NIP. 150 368 419

Sekretaris

Moch. Anshori, S.Ag. M.Fil. I
NIP. 150 298 705

Penguji I

Ali Nurdin, S.Ag. M.Si
NIP. 150 285 019

Penguji II

Moch. Choirul Arief, S.Ag. M.Fil. I
NIP. 150 285 020

ABSTRAK

Rohman, 2008, Komunikasi Ulama, Umara dan Masyarakat Dalam Mendukung Pembangunan Jembatan Suramadu (Studi Kasus Masyarakat Konang Kec. Konang Kab. Bangkalan), Skripsi Program Studi Ilmi Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Kata Kunci: Pembangunan Jembatan Suramadu, Implikasi Komunikasi, yang dilakukan oleh Ulama, Umara, dan Masyarakat (Studi Kasus Masyarakat Desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan).

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana proses komunikasi Ulama, Umara, dan masyarakat dalam memberikan dukungan terhadap proses pembangunan jembatan Suramadu. Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan jenis penelitian deskriptif yang pengukurannya diperoleh dari beberapa pernyataan responden atas pertanyaan tentang proses komunikasi Ulama, Umara dan masyarakat dalam mendukung pembangunan jembatan Suramadu. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *observasi* (pengamatan) dan *indepth interview* (wawancara mendalam) pada beberapa Ulama, Umara dan masyarakat. Setelah data diperoleh peneliti akan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan sesuai pola-pola komunikasi Ulama Umara dan masyarakat yang ada secara deskripsif. Kemudian di analisis dengan teknis analisis data yaitu deskriptif induktif.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa pola komunikasi Ulama Umara dan masyarakat yang dipakai dalam penelitian ini aliran dua tahap (*two-Step Flow*), model ini banyak menyatakan, pesan-pesan *media massa* tidak seluruhnya mencapai *massa audience* secara langsung, sebagai besar malahan berlangsung secara bertahap. Tahap pertama dari media massa kepada orang-orang tertentu diantara massa audience (*opini leader*) yang bertindak selaku *gate-keepers*. Karena opini leader ini adalah orang yang mempunyai keunggulan dari sebuah kelompok kebanyakan yakni seorang yang relatif sering dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dari hasil penelitian menunjukan bahwa proses komunikasi yang terjadi dalam Ulama Umara dan masyarakat dalam mendukung pembangunan jembatan akan melahirkan penemuan baru yaitu setuju dalam mendukung pembangunan jembatan Suramadu yang selama ini masi dalam proses pembangunan.

Bertitik tolak dari penelitian, beberapa saran yang diperkirakan yang dapat dijadikan pertimbangan yaitu: Bagaimana komunikasi Ulama Umara dan masyarakat yang diharapkan bukan hanya menemukan formula bagaimana mendukung jembatan Suramadu, tetapi bagaimana komunikasi tersebut menemukan resep dan konsep menghadapi arus baru yang disebabkan oleh jembatan Suramadu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAKSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Definisi Konsep.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	18

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Komunikasi.....	20
B. Pembangunan.....	24
C. Komunikasi Ulama dan Umara.....	26
D. Komunikasi Ulama dan Masyarakat.....	27
E. Komunikasi Umara dan Masyarakat.....	29
F. Komunikasi Ulama, Umara dan Masyarakat Dalam Mendukung Pembangunan Jembatan Suramadu.....	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Mendekati Jenis dan Penelitian.....	33
B. Lokasi Peneliti.....	34
C. Jenis dan Sumber Data.....	34
D. Tahap- Tahap Penelitian.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	40
G. Teknik Keabsahan Data.....	41

BAB IV PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	42
1. Letak Geografis Di Desa Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan.....	42
2. Kondisi Pendidikan Masyarakat Di Desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan.....	44
3. Kondisi Ekonomi di Desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan.....	46
4. Kondisi Sosial di Desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan	47
5. Kondisi Budaya di Desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan	50
6. Kondisi Agama di Desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan	51
B. Deskripsi Hasil Penelitian	53
1. Komunikasi Ulama dan Umara.....	55
2. Komunkasi Ulama dan Masyarakat	57
3. Komunikasi Umara dan Masyarakat.....	60

BAB V ANALISIS DATA

A. Hasil Temuan	63
1. Komunikasi Ulama dan Umara.....	63
2. Komunikasi Ulama dan Masyarakat	65
3. Komunikasi Umara dan Masyarakat.....	68
B. Konfirmasi Temuan Dengan Data	70

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA **LAMPIRAN**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan di segala bidang kehidupan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan suatu rencana tertentu. Pembangunan di Indonesia misalnya, merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan berdasarkan rencana baik oleh pemerintah yang menjadi pelopor pembangunan maupun masyarakat.

Perumusan mengenai apa yang diartikan sebagai pembangunan akan memberi dasar penting bagi pembentukan visi dan sasaran pokok dari berbagai unit holistik dalam masyarakat. Selain itu perumusan mengenai tujuan serta makna dan hakekat pembangunan dimaksudkan agar manusia yang hidup dimasa kini bisa berkomunikasi dengan masa depan, dan agar bisa dirumuskan langkah-langkah bagi penjelmaan masa depan. Dengan perumusan yang tepat mengenai tujuan dan hakekat pembangunan bagaimana untuk menciptakan pelayanan terhadap kebutuhan manusia dalam tatanan kehidupan sosial.

Proses pembangunan terutama bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, baik secara spiritual maupun material. Peningkatan taraf hidup masyarakat mencakup suatu perangkat cita- cita yang meliputi hal- hal sebagai berikut;

- a. Pembangunan harus bersifat realistis; artinya, haluan yang diambil harus dilandaskan pada pertimbangan rasional. Haluan itu hendaknya didasarkan pada fakta, sehingga nantinya merupakan suatu kerangka yang sinkron.
- b. Adanya rencana pembangunan dan proses pembangunan Artinya, adanya keinginan untuk selalu membangun pada ukuran dan haluan yang terkoordinasi secara rasional, dalam suatu sistem, peningkatan produktifitas, peningkatan standar kehidupan.

Pembangunan ini dimaksudkan agar nantinya masyarakat Madura dapat berkomunikasi dengan masyarakat luar tanpa kesulitan yang berarti dan meningkatkan mobilitas sosial dengan demikian kehidupan masyarakat Madura lebih maju dalam segala hal baik yang berkaitan dengan pengembangan sarana dan prasarana transportasi serta meningkatkan sumber daya manusia (SDM).

Salah satu motif dibangunnya jembatan Suramadu karena lambatnya transportasi laut yang memakan waktu yang cukup lama untuk sampai ke Madura dan hal ini dinilai oleh pengamat perkembangan perekonomian Madura merupakan kendala karena kurang efektif. Dengan alasan inilah kemudian jembatan Suramadu dibangun, semuanya dalam rangka untuk memperlancar transportasi dari Surabaya ke Madura atau sebaliknya. Selain dari itu, alasan pemerintah dalam membangun jembatan Suramadu tidak lepas dari upaya percepatan ekonomi Madura yang akan diteruskan pada penataan industrialisasi Madura dan Investasi jangka panjang Madura.

Dengan demikian, lapangan kerja yang ada, akan benar-benar menjadi wahana untuk menempatkan manusia dalam posisi sentral pada pembangunan. Disamping juga, lapangan kerja menjadi sumber pendapatan bagi angkatan kerja yang bekerja. Besar atau kecilnya jumlah pendapatan yang diperoleh dari lapangan kerja menentukan kemakmuran sebuah masyarakat yang pada lingkup kecilnya adalah keluarga. Kerja merupakan kegiatan mengekspresikan diri atas keberadaan mereka selaku makhluk pembuat alat. Kerja juga, merupakan kegiatan mengekspresikan kreativitas serta kemampuan manusia di samping itu juga sebagai wahana pengabdian terhadap sang pencipta. Di sini, secara tidak langsung telah mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat produktivitas lapangan kerja, semakin besar pilihan yang tersedia bagi sumber daya manusia. Disisi lain, menjelaskan bahwa pembangunan jembatan Suramadu memungkinkan mempunyai nilai tinggi terhadap kehidupan masyarakat Madura, bukan hanya di perekonomian saja, melainkan budaya, politik dan pendidikan. Agar nantinya masyarakat Madura menjadi siap menghadapi segala tantangan sebagai konsekuensi Industrialisasi yang dibawa oleh jembatan Suramadu, walaupun secara garis besar belum tentu adanya jembatan Suramadu memungkinkan adanya industrialisasi. Yang terpenting adalah bagaimana selanjutnya masyarakat Madura dalam interaksi sosialnya lebih terstruktur dan kondusif.

Adapun dampak pembangunan jembatan Suramadu dalam penilaian secara umum tetap mempunyai dampak positif dan negatif. Dalam arti positif

bahwasanya pembangunan jembatan Suramadu bisa membawa keberuntungan, umumnya bagi masyarakat Madura, khususnya untuk masyarakat di Desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan, Seperti yang kita tahu, bahwa pembangunan jembatan Suramadu adalah jembatan penghubung kota Surabaya dan Madura, diharapkan dengan jembatan Suramadu akan membawa dampak yang cukup baik dari sisi ekonomi masyarakat Madura. Dengan adanya industrialisasi sebagai efek adanya jembatan Suramadu akan banyak lapangan pekerjaan yang berguna untuk menopang kebutuhan ekonomi masyarakat Madura. Karena salah satu target dari dibangunnya jembatan Suramadu adalah bagaimana menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Madura agar tetap bertempat tinggal di Madura.

Sedangkan dalam penilaian secara negatif ketika jembatan Suramadu jadi yang menjadi kekhawatiran kalangan ulama dan masyarakat adalah terkikisnya nilai-nilai budaya dan agama, yang mengakibatkan degradasi moral yang sejatinya efek dari ketidak siapan Sumber daya manusia yang ada di Madura secara umum dan Bangkalan secara khusus. Akibatnya, masyarakat Madura akan menjadi pekerja bukan pemilik apabila ini terjadi masyarakat Madura akan menjadi tamu di rumahnya sendiri.¹

Ada beberapa hal yang menjadi faktor yang mendorong terhadap pembangunan jembatan Suramadu yaitu:

- a. Pola interaksi sosial, yang sangat penting untuk menciptakan suasana yang mendukung pembangunan. Dengan mengetahui pola interaksi sosial yang ada dalam masyarakat, dapat digariskan haluan- haluan tertentu untuk memperkuat pola interaksi yang mendukung dan menetralisasi pola interaksi yang menghalangi pembangunan. Pola interaksi yang dilandasi pada efesien, misalnya, sangat mendukung pembangunan. Tidak demikian halnya dengan pola interaksi sosial yang didasarkan pada keyakian material.
- b. Kelompok- kelompok sosial yang menjadi bagian masyarakat. Ada kelompok sosial yang mempunyai kekuasaan yang dapat dijadikan panutan bagian pembangunan jembatan Suramadu misalnya Ulama, karena dia yang mempunyai kekuatan dalam interaksi sosial baik itu yang berkaitan dengan pembangunan tersebut.²

Bentuk-bentuk yang menjadi penghambatan pembangunan sebagai contoh gambaran, bahwa seperti diketahui, dinamika pembangunan Madura selama ini nampaknya asal jalan saja, sehingga kurang terarah dan terpadu. Dalam arti pembangunan Madura belum menampilkan jati diri yang sesungguhnya, lantaran belum ada konsep (*Grand Design*) pembangunan Kepulauan Madura secara utuh, menyeluruh, terpadu dan berkelanjutan, yang sejalan dengan karakteristik Pulau Madura.

Dengan demikian tidak dapat dibantah, pembangunan di Madura pada 4 (empat) Kabupaten, mulai dari Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan

² Soejono Soekarto *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) Hal: 459

Kabupaten Sumenep, boleh dikata masih timpang. Artinya belum terjadi keseimbangan dalam pembangunan. Padahal, wajah madura tidak bisa dilihat dari keberhasilan salah satu kabupaten saja. Artinya majunya Madura adalah keberhasilan pembangunan pada seluruh Kabupaten mulai dari Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep.

Kenapa kondisi itu terjadi, tak lain lantaran belum terwujud adanya komunikasi antar Eksekutif, Legislatif, Yudikatif, para Ulama' (kyai) dan tokoh masyarakat di Kabupaten di Kepulauan Madura. Kalaupun ada, komunikasi itu sebatas untuk kepentingan sesaat, bukan untuk kepentingan jangka panjang yang menjadi tolak ukur kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Madura. Adanya komunikasi antar Kabupaten secara permanen, adalah modal utama bagi keberhasilan pembangunan Madura, apalagi dalam rangka menyambut selesainya pembangunan, yang diperkirakan selesai tahun 2008. Setidaknya, upaya mempersiapkan SDM (Sumber Daya Manusia) menuju era industrialisasi Madura, akan teratasi dengan baik bila koordinasi (*Komunication*) antar Kabupaten di Madura terjadi secara baik pula.

Persoalannya, mewujudkan komunikasi dalam kerangka satu visi dan satu misi antar Kabupaten di Madura, jelas bukanlah sesuatu yang mudah, tak semudah membalik telapak tangan, kata peribahasa. untuk itu, salah satu solusi yang efektif adalah dengan membangun/memberdayakan sistem masyarakat (*Civil Society*) yakni membangun paradigma pembangunan Madura yang terpadu, seimbang, berkelanjutan dan bermartabat. Selama ini sistem tidak terjadi,

kalaupun ada, sistem masyarakat Madura terjadi secara parsial, bahkan kental dengan egosektoral yang dipengaruhi karakter masing-masing Kabupaten yang ada di Madura.

Bentuk-bentuk hambatan pembangunan jembatan Suramadu karena tidak adanya kesepakatan dari ulama, umara dan masyarakat sehingga pembangunan tersebut menjadi molor. Karena ulama, umara dan masyarakat masih berbeda persepsi terkait dengan pembangunan jembatan Suramadu. Dari ketiga elemen tersebut yang paling dominan mempengaruhi persepsi di tengah-tengah masyarakat adalah terkait dengan nilai-nilai budaya dan agama.

Dari ini, dapat ditengarai dengan seksama Madura dari sisi kefanatikan masyarakatnya terhadap nilai-nilai budaya dan agama. Hal ini, juga dapat dilihat dari struktur stratifikasi sosial atau karakteristik masyarakat Madura, yang juga memberikan pengaruh terhadap pembangunan jembatan Suramadu secara konfrehensif.

Lebih lanjut, yang tergambarkan diatas, secara psikologis bisa dijadikan dasar untuk menilai karakteristik masyarakat Madura secara umum.³ Dengan demikian, menelaah *stereotype*, anggapan penilaian, dan pandangan orang-orang luar terhadap masyarakat Madura, pastilah menarik apalagi setelah dibandingkan dengan komunitas etnik lain. Sebagaimana telah dijelaskan oleh beberapa tokoh, Karto-soedirdjo (1923), Asmoro dan Soekwati (1957), Syaifuddin dan Moestadji (1987), dan Sastrodiwirjo (2005), yang secara umum didasarkan pada data yang

³ <http://www.onlinejournal.uinsu.ac.id/digilib.uinsa.ac.id>

terhimpun dalam kamus umum bahasa Madura karya Kiliaan (1904-1905). Hal ini semata-mata demi kelancaran dan efisiensi pembicaraan dalam memahami latar belakang karakteristik masyarakat Madura yang utuh. Secara psikologis “karakteristik” merupakan salah satu pembawaan manusia secara umum dan mempunyai dasar nilai yang sangat penting sebagai bahan melakukan interaksi sosial. Disini menjelaskan beberapa hal tentang karakteristik masyarakat Madura secara umum, yaitu:

a. Pemberani

Berdasarkan penampilannya masyarakat Madura mungkin terkesan pemberani namun semua itu mempunyai kandungan maksud lain di balik pernyataan sederhana tersebut, sebab di sana tersembunyi petuah agar orang merasa yakin, apabila dirinya ada di pihak yang benar, ia tidak perlu takut untuk beradu muka.

Sebab akibatnya masyarakat Madura umumnya akan bersikap tegar dan tegas buat berhadapan dengan siapa pun juga untuk membela kebenaran. Dari dulu orang Madura memang terkenal memiliki pembawaan (pemberani). Akan tetapi, mereka berani (utamanya) karena benar dan sebenarnya akan takut bila salah ada faktor lain yang mendukungnya pembawaan berani karena benar dapat menjadikan masyarakat Madura mampu bersikap tegar dan dengan penuh ketegasan dalam menghadapi segala suatu di lingkungan. Oleh karena itu, kalau orang bermaksud akan bertindak tegas dengan penuh wibawa,

sesepuh Madura selalu menasihatkan agar terlebih dulu dicukupi bekal

kekuatan untuk menunjangnya, sejalan dengan pepatah kalau mau keras beri berkeris.

b. Tulus Setia

Saling setia sesamanya, sungguh hati pada pekerjaan, berbakti ada yang lebih tua, setia pada atasannya, loyal atau taat setia pada negaranya adalah beberapa perkataan Madura yang terkenal. Semua menyiratkan betapa terpujinya memiliki pembawaan yang tulus dan lurus, bersifat setia atau loyal pada orang, pada pengayom, pada pranata, pada tatanan, atau pada sistem yang menaunginya. Kesetian dan kelayakan masyarakat Madura tersebut di landasi oleh kepercayaan mereka untuk mendapatkan tanggapan berimbang berupa perlakuan, penerimaan, lindungan atau naungan yang serba wajar dan adil karena mapannya tatanan ketertiban, ketegasan aturan, kepastian hukum, keteraturan pranata dan sistemnya.

c. Keras Kepala

Keyakinan teguh dan berlebihan pada kebenaran yang di percayainya, hingga tidak mau mengenal kompromi, sering memunculkan pembawan (keras kepala) masyarakat Madura kepermukaan. Kemunculan pembawaan ini, terutama umum dijumpai pada mereka yang kurang berpendidikan (dan terutama yang bodoh), sehingga sikap yang dianutnya seringkali tidak berpenalaran secara wajar. Kendati dirinya ada dipihak yang salah, namun

lantaran mungkin itu tidak terlihat olehnya, ia terkesan dan akan selalu berusaha mencari menang sendiri, bahkan berbuat sekehendak hatinya. Akibat ketidaktahuan atau kebodohan, seseorang dapat menjadi membandel, dan terus melaksanakan niatnya, sekalipun diyakini banyak orang tidak bakal dimahkotai hasil yang memuaskan. Orang seperti itu sulit untuk di ajak diskusi untuk menemukan jalan pemecahannya yang bisa diterima bersama. Mereka tidak mau diberi tau bagaimana memperbaiki kesalahannya. Mereka juga enggan mendengarkan pertimbangan akal sehat, atau nasehat penuh kearifan dan kebijaksanaan, apalagi menerima pendapat orang lain.

Banyak pengamat yang melihat bahwa pembawaan masyarakat Madura ini semakin berkurang sejalan dengan semakin mampunya mereka menggunakan akal sehat dan pengetahuan serta penalaran yang diperolehnya dari pendidikan. Memang benar maksud peribahasa (sekalipun besi mudah melunakkannya), sehingga sekeras kepala macam apapun seseorang itu, kalau ditelatani masih mungkin mereka mengubahnya. Hanya saja perlu disadari kemungkinan dihadapinya keadaan (ibarat air di daun keladi), karena tidak membekasnya segala macam bentuk ajakan, nasehat, petuah, petunjuk, ajaran, atau tegur sapa yang dengan susah payah sudah diberikan, ternyata mereka masih bersikeras dengan kebodohnya.⁴

Karakteristik masyarakat desa konang secara umum dapat dinilai dari interaksi sosial yang masih fanatik pada figur tokoh Ulama, kecenderungan ini

⁴ Mien Ahmad Riefai *Manusi Madura* (Yogyakarta Penerbit Pilar Media 2007) Hal: 199-210.

adalah wujud dari tatanan budaya Islami yang menuansai pola perilaku masyarakat konang itu sendiri yang selalu mengukur segala bentuk interaktifnya dengan nilai-nilai keagamaan.

Nilai-nilai agama masih dipegang kuat, misalnya dalam bentuk pendidikan agama yang aktivitas kegiatannya nampak hidup. Bentuk-bentuk ritual agama yang berhubungan dengan kehidupan atau proses mencapai dewasa manusia, selalu diikuti dengan upacara-upacara yang bernuansa relegius. Dari ini, dapat dikatakan nilai-nilai keagamaan merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat Kecamatan konang sehingga mempengaruhi dalam kehidupan sehari-harinya baik hubungan vertikal maupun horisontal.

Dengan karakteristik budaya yang ada dalam masyarakat desa konang terkait dengan pembangunan jembatan Suramadu. Maka, peran Ulama sebagai *opinion leaders* sangat penting sebagai media dalam mengkomunikasikan perihal pembangunan tersebut oleh Ulama terhadap masyarakat umum. Oleh karena itu, terjadinya komunikasi ulama, umara dan masyarakat menjadi solusi untuk mengurangi hambatan pembangunan jembatan Suramadu agar nantinya pembangunan jembatan Suramadu itu bisa berjalan dengan lancar.

Dengan demikian, diharapkan komunikasi Ulama, Umara dan masyarakat terkait dukungan terhadap pembangunan jembatan Suramadu menjadi salah satu alat yang mampu melipatgandakan pesan-pesan komunikasi yang mampu merubah dalam sirkulasi dunia kehidupan baik itu dimensinya ekonomi, pendidikan agama budaya maupun pembangunan. Lebih-lebih tentang

pembangunan jembatan Suramadu dengan target dua ribu sembilan akan selesai. Maka dari itu komunikasi Ulama, Umara dan Masyarakat akan mampu merubah dan mendukung terialisasinya pembangunan jembatan Suramadu dalam rangka memajukan Madura se-utuhnya dan daerah lain di Indonesia yang sama keadaannya dengan Madura.⁵

Dengan didukung oleh komunikasi yang dilakukan Ulama, Umara dan masyarakat diharapkan tidak hanya menemukan formula bagaimana agar mendukung pembangunan jembatan Suramadu saja, tetapi bagaimana dari komunikasi tersebut dapat menemukan resep atau konsep menghadapi arus baru yang di sebabkan oleh pembangunan jembatan Suramadu. Baik secara langsung maupun tidak langsung atas dasar kepentingan Masyarakat Madura khusus dan masyarakat daerah lain umumnya, menjadi tepat sasaran dan berimbang, sehingga harapan masyarakat Madura dan daerah lainnya, mencapai keadilan sosial, kemakmuran dan kesejahteraan yang bermartabat di masa depan yang akan datang.

B. Rumusan Masalah.

Dari latar belakang masalah sebagai sebagaimana yang telah dijelaskan di atas maka ada beberapa hal yang akan dijadikan pokok persoalan sekaligus sebagai berikut.

⁵<http://www.onleam/2004/10/19/0017.html>
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Bagaimana komunikasi Ulama' dan Umaro' dalam mendukung pembangunan jembatan Suramadu Desa Konang Kec. Konang Kab Bangkalan.
2. Bagaimana komunikasi Ulama' dan Masyarakat dalam mendukung pembangunan jembatan Suramadu desa Kec Konang Kab Bangkalan
3. Bagaimana Komunikasi Umaro' dan Masyarakat dalam mendukung pembangunan jembatan Suramadu desa Konang Kec Konang Kab Bangkalan.

C. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang Ulama Umaro dalam mendukung pembangunan jembatan Suramadu di desa Konang Kecamatan Konang.
2. Untuk mengetahui bagai mana komunikasi ulama dan masyarakat dalam mendukung pembangunan jembatan Suramadu di desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan.
3. untuk mengetahui bagaimana komunikasi Umara dan masyarakat dalam mendukung pembangunan jembatan Suramadu di desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritik hasil penelitian di harapkan mampu menambah khasanah keilmuan bidang komunikasi, khususnya kajian tentang pola komunikasi pembangunan yang terjadi.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan bagi Ulama, Umara dan Masyarakat secara umum khususnya yang ada di Kecamatan Konang.

E. Definisi Konsep.

Untuk memudahkan pembahasan proses penelitian serta menghindari pembiasaan fokus, maka pengertian dari judul akan dijelaskan sesuai dengan definisi secara operasional.

1. Komunikasi Ulama, Umara dan Masyarakat .

Komunikasi adalah hubungan kontak timbal balik sesama manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak, komunikasi adalah sebagian dari kehidupan manusia itu sendiri dalam sisi lain diartikan sebagai alat- alat perantaraan dalam proses penyampaian isi pernyataan (*feed back*) dari komunikan kepada komunikator. Definisi lain dari komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua

orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁶

Ulama adalah pemimpin ummat di garis spiritual yang biasanya memimpin sebuah pondok, atau paling kecil adalah yang mengajar mengaji di surau-surau. Dalam hal ini, ulama merupakan kelompok elit dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi, yang biasanya berdasarkan garis keturunan dari ulama. Di tingkat desa khususnya Ulama sangat mempunyai pengaruh besar yang biasanya pula pengaruhnya melampaui batas-batas geografis desa dan masyarakatnya, tempat pesantren mereka berada. Karena Ulama atau *kyai* memiliki tempat yang spesifik dalam Masyarakat, tidak hanya proses histories, tetapi juga didukung oleh kondisi- kondisi ekologi (*Tegal*) dan struktur pemukiman penduduk yang ada. Kondisi-kondisi demikian, kemudian melahirkan organisasi sosial yang bertumpu pada agama dan otoritas Ulama. Ulama merupakan perekat solidaritas dan kegiatan ritual keagamaan, dan penyentu elemen-elemen sosial atau kelompok kekerabatan yang tersebar karena faktor-faktor ekologis dan struktur pemukiman tersebut. Oleh sebab itu, bukan hal yang berlebihan jika Ulama atau *kyai* sebagai pemegang otoritas keagamaan memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat Madura.⁷

⁶ Prof. Drs. Kusnaka adimiharja, M.A, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hal:1.

⁷ Andang Subaharianto, dkk, *Tanganmngan Industrialisasi Madura*, (Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur), Bayumedia, Malang 2004, h. 52

Umara adalah pemerintah yang mempunyai otoritas dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang berdasarkan atas kepentingan negara satu sisi dan masyarakat di sisi lain. Oleh karena itu, Umara harus *men-design* sebuah program pembangunan dalam segala bidang berdasarkan apa seharusnya dan apa kenyataannya untuk kebaikan negara dan masyarakat, yang hal ini harus dimulai dari persoalan kecil sampai pada persoalan-persoalan sebesar apapun, sehingga nantinya sebuah program pembangunan yang dicanangkan dalam bingkai memberi perubahan kearah yang lebih baik.⁸

Masyarakat adalah *society* yang berasal dari kata *socius* artinya kawan sedangkan masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu 'Syirk', artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu ada bentuk- bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia seseorang, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. Manusia mulai dari lahir sampai mati sebagai anggota masyarakat, mereka saling bergaul dan berinteraksi, karena mempunyai nilai-nilai, norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama.

Ralph Linton menyatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka

dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas yang dirumuskan dengan jelas.⁹

2. Pembangunan Jembatan Suramadu

Pembangunan jembatan yang menghubungkan Surabaya-Madura dengan berkepanjangan sekitar lima kilo meter yang diawali dengan PT DMP, yang bertujuan bukan hanya sebagai upaya mempercepat pembangunan madura melalui industrialisasi, melainkan juga menjadi alternatif perluasan industrialisasi di Surabaya dan sekitarnya yang sudah kesulitan lahan.

Adapun bagi Mesristek, jembatan itu merupakan bagian dari proyek Tri Nusa Bima Sakti yang ditugaskan oleh presiden Soeharto kepadanya untuk mengkaji kemungkinan menghubungkan Jawa-Bali, Jawa-Madura, dan Jawa-Sumatra. Dari ketiga jembatan itu, jembatan yang menghubungkan Jawa dengan Madura dianggap paling layak dari segi teknis dan ekonomis. Dengan demikian akhirnya pemerintah tampak sangat serius dan mendukung secara penuh terhadap rencana pembangunan jembatan Suramadu tersebut. Hal itu tampak dikeluarkannya Keputusan Presiden RI Nomor 55 tahun 1990 tanggal 14 Desember 1990 tentang pembangunan jembatan Surabaya-Madura. Beberapa hari setelah penanda tanganan MoU pertama dengan konsorsium Jepang yang populer disebut “ Keppres 55” di kalangan Masyarakat Madura.

⁹ Drs. Wahyu Ms *wawasan ilmu sosial dasar* (Surabaya- Indonesia :Penerbit Usaha Nasional)
 Hal 60 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keppres itu menyebutkan bahwa pembangunan jembatan Suramadu bertujuan untuk meningkatkan pembangunan di Pulau Madura. Di samping itu, juga dimaksudkan sebagai sarana untuk memperluas kawasan industri dan perumahan di Surabaya dan Pulau Madura. Selanjutnya untuk memperoleh nilai ekonomis pembangunan jembatan Suramadu perlu disertai pembangunan kawasan industri di kedua ujung jembatan oleh pelaksana proyek. Dengan demikian sangatlah jelas bahwa konsep yang disodorkan oleh pemerintah tidak memisahkan antara pembangunan jembatan dan industrialisasi. Pembangunan jembatan bukanlah berdiri sendiri, melainkan terkait secara langsung dengan rencana industrialisasi. Jembatan bagian dari infrastruktur yang dibutuhkan ketika industrialisasi hendak dilaksanakan di Madura. Tidak sulit memahami logika di balik konsep itu. Di samping biaya pembangunan jembatan yang tidak sedikit, bukanlah jembatan sebagai kelancaran transportasi Surabaya-Madura yang terpenting, melainkan keberadaan sarana itu akan membuat Madura semakin strategis menjadi industrialisasi.

G. Sistematika pembahasan.

Bab I, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, kerangka teoritik, jadwal penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, kajian pustaka, yang meliputi komunikasi, pembangunan, komunikasi ulama dan umaro, komunikasi ulama dan masyarakat, komunikasi

umara dan masyarakat, komunikasi ulama umara dan masyarakat dalam mendukung pembangunan jembatan Suramadu.

Bab III metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, menentukan populasi dan sample, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data.

Bab IV penyajian data meliputi deskripsi umum obyek penelitian, data pendukung, deskripsi hasil penelitian.

Bab V analisis data, meliputi temuan dan konfirmasi temuan dengan teori.

Bab VI penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Komunikasi

Komunikasi adalah sesuatu yang penting dalam sehari-hari karena komunikasi meliputi berbagai dimensi kehidupan, salah satu diantaranya adalah komunikasi massa. Oleh karena itu, azas-azas komunikasi massa juga azas-azas komunikasi itu sendiri, dan perkembangan komunikasi massa adalah perkembangan dari komunikasi sendiri.

Untuk melihat pengertian komunikasi massa, terlebih dahulu harus memahami pengertian komunikasi itu sendiri. Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* sesungguhnya berasal dari bahasa Latin, *communication* yang bersumber dari kata *communis* dengan arti sama. Kata sama yang dimaksud disini adalah kesamaan makna. Jika dua orang terlibat dalam komunikasi, maka komunikasi dapat disebut dengan baik, selama ada kesamaan makna antara satu sama lainnya. Untuk mencapai kesamaan makna dalam pembicaraan, keduanya sama mengerti bahasa yang di gunakan dalam proses komunikasi. Namun demikian meskipun antara keduanya sama-sama memakai bahasa yang sama, belum tentu antara keduanya mempunyai makna yang sama tentang isi komunikasi. Percakapan disebut komunikatif apabila makna yang

dipahami dari percakapan tersebut sama persis antara yang berbicara dan yang mendengar pembicaraan.¹

Pengertian di atas baru pada tahap baru pada tahap pengertian sangat umum, karena baru sampai pada tahap memahami makna isi komunikasi, jadi, baru bersifat informatif. Pengertian lebih jauh adalah orang lain bisa menerima sesuatu paham atau keyakinan melakukan sesuatu perbuatan dan kegiatan, jadi bersifat persuasive. Menurut Carl I. Hovland, sebagaimana dikutip onong Uchjana Effendi: "Ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas azas-azas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap".²

Komunikasi adalah suatu proses yang dalam proses itu beberapa orang bertukar tanda-tanda informasi dalam suatu waktu. Tanda-tanda informasi ini dapat saja bersifat verbal, non verbal dan paralinguistik.

Tanda-tanda verbal meliputi kata-kata dan angka-angka baik yang tertulis maupun yang terucapkan. Tanda-tanda non verbal meliputi ekspresi facial, gerak anggota tubuh, pakaian, warna, musik, waktu dan ruang. Demikian juga bau, rasa dan sentuhan. Sedangkan tanda-tanda paralinguistic ialah tanda-tanda yang terdapat di antara komunikasi non verbal. Tanda ini meliputi kualitas suara, dan vokalisasi yang bukan kata digunakan untuk menunjukkan makna emosi tertentu.

¹ Onong Uchjana Effendi, *"Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek"*, (Bandung: Remaja Rosda Karya. 1992), Hal. 9-10

² *Ibid*, Hal. 9-10

Proses komunikasi itu dapat secara langsung dilakukan antara pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan) proses semacam ini disebut sebagai komunikasi primer.

Proses komunikasi dapat juga berlangsung dengan melalui alat atau media, tidak secara langsung antara pengirim dan penerima, tetapi ada sarana (*channel*) proses ini dinamakan komunikasi sekunder.

Pada proses komunikasi primer, penerima dapat berbentuk individual, kelompok, dan massa. Sedangkan proses komunikasi sekunder (*channel*) dapat berupa surat, telegram, telephon, facsimile, satelit, surat kabar radio televisi dan film. Penerima proses komunikasi sekunder dapat berbentuk individual, kelompok dan massa. Dari proses ini komunikasi dapat dibeda-bedakan.

Kemudian inti sebenarnya dari sebuah komunikasi adalah adanya pesan. Disinipun, penyampaian pesan sesungguhnya juga membutuhkan strategi dan perencanaan komunikasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi isi pesan, yang dalam hal ini ada beberapa jenis pesan, antara lain *informational massage* (pesan yang mengandung informasi), *instructional massage* (pesan yang mengandung perintah) dan *motivasional masseg* (pesan yang berusaha untuk mendorong atau motivasi).³ Sehingga disinipun kemudian muncul syarat-syarat sebuah pesan agar layak untuk disampaikan, diantaranya: *pertama*, pesan yang dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga menarik perhatian komunikan. *Kedua*,

³ Dr. Alo Liliweri, M.S, " *Komunikasi Antar Pribadi*", (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti 1997), Hlm. 20

pesan yang menggunakan lambang-lambang. Lambang itu berkaitan dengan pengalaman yang sama antar komunikator dan komunikan. *Ketiga*, pesan yang membangkitkan kebutuhan pribadi serta menyarankan cara-cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut. *Keempat*, pesan yang menyarankan langkah-langkah yang disesuaikan dengan situasi kelompok komunikan.⁴

Dalam bukunya Jalaluddin Rahmat dengan mengutip Jack Gibb terkait dengan komunikasi sebagai media mempengaruhi massa (persuasif), mengklasifikasi yakni ada enam iklim suportif dalam melakukan komunikasi:

1. Deskripsi

Penyampaian perasaan dan persepsi tanpa menilai. Dengan menggambarkan tingkah seseorang tanpa menilai, kita akan mendapatkan dua poin besar, yang pertama komunikasi bisa terus berjalan dan yang kedua kita bisa menghargai orang lain tanpa memberikan kata-kata salah atau bodoh pada pendapat yang kurang tepat.

2. Orientasi Masalah

Mengkomunikasikan keinginan untuk berkerja sama memecahkan masalah. Dalam orientasi masalah kita tidak mendekte seseorang untuk melakukan sesuatu akan tetapi kita akan mencoba mengkomunikasikan bersama dalam mencapai tujuan.

3. Spontanitas

Sikap jujur dan dianggap tidak menyembunyi motif yang terpendam. Bila orang tahu kita melakukan strategi ia akan menjadi defensive yang mengakibatkan rasa tidak percaya.

4. Empati

Memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita. Karena tanpa empati orang seakan-akan seperti mesin yang tanpa perasaan dan tanpa perhatian.

5. Persamaan

Memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis. Dalam persamaan kita tidak mempertegas perbedaan. Dan rasa persamaan ini kita bisa berkomunikasi dengan siapapun tanpa mengindahkan perbedaan yang bernilai negatif sehingga timbul rasa hormat pada orang lain.

B. Pembangunan

Pembangunan adalah sebuah upaya untuk memajukan, mengembangkan dan menata pada tingkat yang lebih baik dalam arti positif bagi subyek dan obyek pembangunan. Manusia dalam konteks pembangunan adalah sebagai subyek dan obyek pembangunan itu sendiri. Pembangunan merupakan suatu proses perubahan di segala bidang kehidupan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan suatu rencana tertentu. Pembangunan secara umum merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan berdasarkan rencana baik oleh pemerintah yang

menjadi pelopor pembangunan maupun masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam mengisi pembangunan yang dilakukan. Oleh karena itu, perumusan mengenai apa yang diartikan sebagai pembangunan akan memberi dasar penting bagi pembentukan visi dan sasaran pokok dari berbagai unit holistik dalam masyarakat. Selain itu perumusan mengenai tujuan serta makna dan hakekat pembangunan dimaksudkan agar manusia yang hidup dimasa kini lebih maju dan kondusif.

Seperti yang dijelaskan di atas, baik pemerintah maupun masyarakat karena posisinya sebagai subyek-obyek pembangunan, maka yang menjadi sentral tujuan dari sebuah pembangunan adalah kepentingan manusia harus senantiasa menjadi pertimbangan yang pertama yakni; visi dan misi sebuah pembangunan harus seutuhnya mempunyai keberpihakan pada manusia secara universal.

Dengan pembangunan tersebut diharapkan, masyarakat dapat berdialog dengan masa depan yang akan dihadapi, baik dirinya dan anak keturunannya. Pembangunan sendiri harus diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat, baik secara spiritual maupun material. Oleh sebab itu, maka pembangunan harus bersifat realistis, karena harus realistis, hendaknya haluan diambil dilandasi pada pertimbangan rasional yang mengacu pada fakta, sehingga nantinya terarah dengan baik.

Selanjutnya, pembangunan harus di rencanakan dan diproses berdasarkan ukuran dan haluan yang terkoordinir, yang mengarah pada sistem peningkatan produktifitas peningkatan standar kehidupan. Dan yang terakhir, yang tidak kalah

penting porsinya adalah menciptakan tatanan masyarakat yang bersifat simetris, dalam artian kedudukan, peranan dan kesempatan yang sederajat dan sama baik di bidang politik sosial, ekonomi dan hukum.

C. Komunikasi Ulama dan Umara

Pada masa kejayaan kerajaan Demak telah terjadi aliansi strategis antara umara Raden Patah dan ulama-ulama yang tergabung dalam dewan Walisongo. Pada masa masa itu peranan Ulama dan umara sangat penting terhadap penyebaran agama Islam, apalagi masyarakatnya dalam segi kepedulian sosial sangatlah besar dan hampir dalam semua aspek kehidupan bernegara mulai dari politik, sosial mendukung penuh dualisme peran ulama dan umara.⁵

Kondisi ini berlangsung sampai sekarang, pada level pemerintah pusat disitu ada Majelis Ulama Indonesia yang selalu memberikan pertimbangan pada pemerintah apabila mau mengeluarkan kebijakan sekitar masalah agama, demikian pada tingkat daerah peran ulama tetap ada. Tak terkecuali peran ulama yang ada di luar struktural formal kenegaraan dalam artian yang berada langsung ditengah-tengah masyarakat, seperti ulama-ulama NU yang berada di pedesaan di Desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan.

Terkait dengan pembangunan jembatan Suramadu, para Ulama dan Umara di desa tersebut telah melakukan komunikasi yang cukup inten pasca orde

⁵ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Nregara-Negara Islam di Nusantara*, Yogyakarta: LKIS, 2003, h 48

reformasi bergulir, Umara tidak segan lagi memberikan ilustrasi pada Ulama terkait dengan dampak positif-negatif pembangunan jembatan Suramadu. Dengan semangat keterbukaan tersebut itulah para Ulama sedikit demi sedikit menyambut baik pembangunan jembatan Suramadu. Dari hasil komunikasi ini kemudian, pada proses selanjutnya kalangan Umara tidak begitu menemukan kendala signifikan pada proses komunikasi selanjutnya yakni; dengan masyarakat.

D. Komunikasi Ulama dan Masyarakat

Ulama dalam masyarakat desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan merupakan sosok yang harus dipatuhi setiap kata dan tindakannya. Ulama di desa tersebut juga sangat dekat dengan masyarakat demikian sebaliknya masyarakat tidak menjauh dari Ulama setempat, namun dalam sikap ke-*tawaddu'*-an yang tinggi terhadap Ulama.

Dari gambaran di atas, dapat dikatakan Ulama dalam masyarakat desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan mempunyai tempat yang agung dalam kehidupan masyarakat di desa tersebut. Seperti yang di gambarkan di atas, apa yang dikatakan oleh seorang Ulama niscaya akan diikuti oleh masyarakat di desa tersebut dengan ketundukan yang ikhlas, bahkan kadang-kadang tanpa memperhitungkan apakah hal itu benar atau salah masyarakat tidak memperhitungkan hal tersebut.

Maka dari itu, terkait dengan pembangunan jembatan Suramadu komunikasi dengan Ulama sangat penting untuk dilakukan karena posisi Ulama

sebagai *opinion leaders* di wilayahnya. Oleh karena posisinya sebagai *opinion leaders* maka setujunya Ulama terhadap pembangunan jembatan Suramadu sangat mendukung terhadap berjalannya program tersebut. Apalagi Ulama yang dimaksud mempunyai kharisma yang tinggi tidak hanya masyarakat desa konang saja yang ikut mendukung melainkan akan merambah pada masyarakat yang ada di desa selain konang yang untuk urusan spritualitas hidup mereka berguru pada Ulama yang bersangkutan.

Dalam penilaian masyarakat desa Konang bahwasanya Ulama itu paling dihormati kalau dibandingkan dengan kelompok yang lain karena Ulama menjadi tempat mengadu terkait dengan segala persoalan yang berkaitan dengan *amaliyah*, *aqidah* dan *ubudiyah* masyarakat baik personal maupun komunal, untuk urusan tersebut di desa Konang sakralitasnya masih terjaga. Maka, dari itulah masyarakat desa Konang sangat patuh terhadap Ulama karena mereka sangat membutuhkan figur Ulama yang dapat memberikan petunjuk spiritual dalam menjalani kehidupan.

Komunikasi antara Ulama dan masyarakat di desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan, tergambar berlangsung sangat akrab, hampir semua persoalan yang menyangkut dengan hajat hidup masyarakat setempat tidak luput untuk minta pertimbangan pada Ulama yang ada di desa tersebut. Dari situasi tersebut, terkait dengan pembangunan Jembatan Suramadu sangat jelas bahwa keberlangsungannya tidak lepas dari setujunya para "Ulama" yang mempunyai pengaruh besar pada setujunya "masyarakat" setempat.

atas pembangunan tersebut dengan para Ulama yang ada di Madura. Pertama, Umara telah mengenyampingkan posisi Ulama di tengah-tengah masyarakat. Kedua, kurang maksimalnya sosialisasi dan pendekatan Umara kepada Ulama berakibat buruk pada komunikasi Umara dan masyarakat setempat.

Hal yang lumrah, seharusnya Umara terlebih dahulu melakukan komunikasi dengan Ulama, namun untuk konteks pembangunan jembatan Suramadu Umara langsung melakukan komunikasi dengan masyarakat, yang terjadi malah penolakan terhadap pembangunan jembatan Suramadu.

Biasanya di Madura pada umumnya, Umara tidak langsung melakukan komunikasi dengan masyarakat, artinya Umara masih membutuhkan media komunikasi, dan mediana adalah Ulama. Jika Umara memaksakan melakukan komunikasi langsung dengan masyarakat yang terjadi adalah tanggapan "acuh tak acuh" dari masyarakat terhadap Umara.⁶

Namun, seiring dengan berjalannya waktu, pergeseran corak perpolitikan telah mengubah model komunikasi Umara dan Masyarakat, seperti yang terjadi di Bangkalan karena Bupatiya seorang Kyai, maka nyaris model komunikasi seperti dulu sudah tidak terpakai lagi, Umara bisa berkomunikasi langsung dengan masyarakat sekitar.

Terkait dengan Pembangunan Jembatan Suramadu yang terjadi ternyata adalah penolakan yang dilakukan oleh komunitas Ulama yang tergabung dalam

⁶ Andang Subahianto, dkk, *Tantangan Industrialisasi Madura Membentur Kultur, Menjajang Leluhur* (Bayu Media, 2004), hlm. 104
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

atas pembangunan tersebut dengan para Ulama yang ada di Madura. Pertama, Umara telah mengenyampingkan posisi Ulama di tengah-tengah masyarakat. Kedua, kurang maksimalnya sosialisasi dan pendekatan Umara kepada Ulama berakibat buruk pada komunikasi Umara dan masyarakat setempat.

Hal yang lumrah, seharusnya Umara terlebih dahulu melakukan komunikasi dengan Ulama, namun untuk kontek pembangunan jembatan Suramadu Umara langsung melakukan komunikasi dengan masyarakat, yang terjadi malah penolakan terhadap pembangunan jembatan Suramadu.

Biasanya di Madura pada umumnya, Umara tidak langsung melakukan komunikasi dengan masyarakat, artinya Umara masih membutuhkan media komunikasi, dan mediana adalah Ulama. Jika Umara memaksakan melakukan komunikasi langsung dengan masyarakat yang terjadi adalah tanggapan “acuh tak acuh” dari masyarakat terhadap Umara.⁶

Namun, seiring dengan berjalannya waktu, pergeseran corak perpolitikan telah mengubah model komunikasi Umara dan Masyarakat, seperti yang terjadi di Bangkalan karena Bupatinya seorang Kyai, maka nyaris model komunikasi seperti dulu sudah tidak terpakai lagi, Umara bisa berkomunikasi langsung dengan masyarakat sekitar.

Terkait dengan Pembangunan Jembatan Suramadu yang terjadi ternyata adalah penolakan yang dilakukan oleh komunitas Ulama yang tergabung dalam

⁶ Andang Subahianto, dkk, *Tantangan Industrialisasi Madura Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur* (Bayu Media, 2004), hlm. 104

Ulama BASSRA, pada tingkat *gresroot* ternyata terjadi penolakan, hal ini terjadi karena budaya primordial masih kental di Madura pada Umumnya dan masyarakat Desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan.

F. Komunikasi Ulama, Umara dan Masyarakat dalam Mendukung Pembangunan

Komunikasi antara Ulama, Umara dan Masyarakat terkait dengan Pembangunan Jembatan Suramadu menunjukkan hasil yang baik pada akhir-akhir ini, buktinya pembangunan yang mengalami stagnasi yang cukup lama kini dilanjutkan kembali. Stagnasi tersebut terjadi, karena ketiga entitas di atas masih belum menemukan “kesepahaman” terkait dampak positif-negatif pembangunan jembatan Suramadu.⁷

Pada dasarnya, komunikasi tiga entitas tersebut dapat disederhanakan dengan komunikasi dua entitas yakni antara Ulama dan Umara. Jika komunikasi Umara dan Ulama berlangsung tanpa hambatan maka komunikasi selanjutnya yakni Umara dengan masyarakat dapat berjalan dengan tanpa hambatan.

Secara budaya, di Madura Ulama merupakan *opinion lider* yang menjadi corong informasi dari pemerintah untuk rakyat, seiring dengan orde reformasi bergulir, Ulama kian menjadi sentral informasi dan tak pelak Ulama sering di jadikan patner oleh pemerintah dalam mendukung sebuah pembangunan yang akan dicanangkan.

⁷ LeKSDam, Ra Fu'ad dan Civil Society, (Gramedia, 2003), hlm. 67

Terkait dengan stagnasi yang terjadi dengan pembangunan jembatan Suramadu, karena para Umara/pemerintah tidak begitu menghiraukan peta politik yang ada. Sehingga, ada yang mengatakan, itu terjadi karena kesalahan dalam menerapkan model komunikasi, karena budayanya yang “primordialis” maka harusnya model komunikasi seperti yang telah di terangkan di atas. Hasil komunikasi tiga arah tersebut, logikanya tdak mungkin kiranya Umara berkomunikasi dengan masyarakat secara langsung, pasti melalui Ulama dulu baru kemudian ke masyarakat, selanjutnya ulama menguatkan keinginan Umara tersebut.



BAB III

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam rangka penelitian, yang ingin dicapai adalah diperolehnya data yang valid dan representatif dengan permasalahan-permasalahan yang dibahas dan kemudian disajikan dalam bentuk penyajian data yang baik. Dan dalam penelitian ini akan digunakan metodologi penelitian sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat¹

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana secara terminologis berarti sebuah penelitian yang holistik dan sistematis yang tidak bertumpu pada pengukuran dimana pencarian data dari peneliti sekaligus sebagai alat pengumpulan data-data². Jadi, dengan penelitian kualitatif ini, peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan atau mengungkapkan bagaimana proses komunikasi Ulama Umara dan masyarakat dalam mendukung pembangunan jembatan Suramadu di Desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan sehingga peneliti ini untuk menyingkapi segala sesuatu

¹ Jalaluddin Rahman, *"Metode Penelitian Komunikasi"*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal 24

² Nur Syam, *"Metodologi Panel Dakwah: Sketsa Pemikiran Pengembangan Dakwah"*, (Solo: Ramadhani, 1990), hal 11.

yang ada dilapangan tersebut tidak ada keraguan lagi, maka dari situ peneliti lebih mengetahui preses komunikasi apa yang diperoleh dari Ulama Umara dan masyarakat terhadap pembangunan jembatan Suramadu.

B. Lokasi Penelitian.

Peneliti ini dalam menentukan obyek penelitian mengambil lokasi di desa Konang Kec Konang, Kab Bangkalan, yang letaknya tepat disebelah utara agak ketengah kota Bangkalan. Daerah ini mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan bermata pencaharian sebagai petani, karena kebetulan di desa Konang Kecamatan Konang, Kab Bangkalan merupakan daerah yang kondisi alamnya cocok untuk ditanami padi, jagung dan kacang sedangkan padi hanya sebagian daerah saja. Kecamatan Konang tapi juga merupakan daerah yang penduduknya banyak merantau keluar kota dan luar negeri, biasanya yang merantau adalah kalangan muda-mudi yang sudah berumur matang yang mencari rejeki untuk persiapan berumah tangga di kemudian hari. Dari semua gambaran inilah peneliti banyak sedikit mengulas tentang lokasi yang ada di desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan.

C. Jenis dan Sumber Data.

1. Jenis Data.

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang

berkaitan dengan tujuan penelitian. berpijak pada tema permasalahan yang

diangkat dalam skripsi ini maka jenis-jenis data yang relevan sebagai bahan kajian dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a) Data kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk bilangan³. Dan diantara data kualitatif yang dibutuhkan dalam penelitian ini diantaranya: kualitas komunikasi Ulama, Umara dan Masyarakat dalam mendukung jembatan Suramadu di desa Konang Kecamatan Konang Kaupaten Bangkalan. Menurut Loflan, data kualitatif adalah kata-kata atau tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya, selain itu juga diperkuat dengan adanya:

- 1) Data subyek yang mirip hasil interview oleh infoman yang di anggap mengetahui kajian penelitian itu.
- 2) Data dokumenter yang berupa profil subyek dan monografi di desa konang kecamatan konang kabupaten bangkalan

b) Sumber Data.

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh⁴. Berdasarkan jenis-jenis data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini sumber data akan digali melalui dua cara, yakni:

- 1) Sumber Literer (*Library Research*) yakni sumber-sumber data yang diperoleh dari kajian pustaka dan digunakan dalam pencarian

³ Iqbal Hasan, "Analisis Data.....", hal 20.

⁴ Prof Dr. Suharsini Arikunto, "Prosedur Penelitian.....", hal 107.

landasan teori yang terkait dengan permasalahan-permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini.

2) Field Research adalah sumber data yang diperoleh dari lapangan penelitian, yaitu mencari data dengan cara terjun langsung ke obyek penelitian untuk memperoleh data yang konkrit dan signifikan terkait dengan masalah-masalah yang diteliti⁵. Adapun sumber data yang akan digali informasinya ini ada dua macam yaitu:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya untuk diamati dan dicatat dalam bentuk pertama kalinya dan merupakan bahan utama penelitian⁶.
- b. Data skunder adalah data yang pengumpulannya tidak diusahakan sendiri oleh peneliti, misalnya dari keterangan atau publikasi lain. Sumber skunder ini bersifat penunjang dan melengkapi data primer⁷.

D. Tahap- Tahap Penelitian.

Adapun langkah- langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

⁵ Sutrisno Hadi, *"Metodologi Research"*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989) hal 66.

⁶ Winarno Surahkmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*", (Bandung: Tarsito, 1994) hal 34.

⁷ Ibid, hal 34.

a. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai menyusun rencana peneliti dan menentukan sasaran yang akan dijadikan sebagai fokus penelitian, selanjutnya memilih obyek atau lokasi peneliti yang sesuai dengan judul penelitian yang kemudian mengurus pengijinan, menjajahi serta menilai keadaan lapangan sehingga selanjutnya dapat menentukan informasi yang sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap pekerjaan lapangan ini peneliti mulai memahami latar belakang peneliti dan persiapan diri untuk memasuki pekerjaan lapangan. Dalam memasuki lapangan penelitian, peneliti harus mengakrapkan diri dengan obyek penelitian dan berperan serta didalamnya sambil mengumpulkan data.

c. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, katagori dan suatu uraian dasar. Pada tahap ini data yang diperoleh diperoleh dari berbagai sumber dikumpulkan, diklasifikasikan dan dianalisis dengan komprasi konstan.

d. Tahap Penulisan Laporan

Dalam tahap ini merupakan hasil akhir dari suatu penelitian, sehingga dalam tahap ini peneliti mempunyai pengaruh terhadap hasil penulisan

laporan yang sesuai dengan prosedur akan menghasilkan kualitas yang baik terhadap hasil penelitian yang valid.

E. Teknik Pengumpulan Data.

Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid, dalam penelitian ini menggunakan tiga metode teknik pengumpulan data sekaligus, diantaranya:

Observasi, interview dan dokumentasi. Lebih jelasnya, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah mengamati dan mencatat sistematis fenomena yang akan diselidiki atau diteliti dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala dan peristiwa yang terjadi di lapangan⁸. Dalam hal ini, peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki.⁹

Kemudian observasi yang dipakai dalam penelitian ini ada tiga macam, diantaranya;

- a. Observasi langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat atau peneliti.

⁸ Mardalis, "*Metode Penelitian*", (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal 63.

⁹ Sutrisno Hadi, "*Metodologi Research Untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi*", (Yogyakarta: Andi Offset, 1991) jilid II, hal 136.

- b. Observasi tidak langsung, yaitu observasi yang dilaksanakan dengan menggunakan bantuan alternatif, seperti dokumen-dokumen dan lainnya.
- c. Observasi partisipasi adalah penelitian yang ikut melibatkan diri dalam kehidupan responden yang sedang diteliti.

2. Interview.

Interview atau wawancara ini mencakup cara yang dipergunakan kalau seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu. Mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu¹⁰. Dalam hal ini responden yang teliti.

Dengan metode interview ini peneliti mengumpulkan data melalui proses tanya jawab secara langsung dengan responden yang diteliti dan juga kepada mereka yang kompeten, tentunya yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Yakni percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan mengambil suatu permasalahan dan fokus mencari keterangan yang lengkap dari informasi yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai baik dari kalangan Ulama Umara dan Masyarakat yang ada di desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan.

¹⁰ Koentjaraningrat, *"Metode-Metode Penelitian Masyarakat"*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990) hal 129.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau benda-benda tertulis, transkrip, buku, surat kabar, foto dan dokumen mengenai gambaran obyek penelitian.¹¹ dokumentasi ini digunakan peneliti untuk pengumpulan data sebanyak-banyaknya mengenai permasalahan yang sedang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat diskriptif kualitatif yang menganalisa suatu keadaan yang ada di lapangan untuk dijadikan bahan acuan oleh peneliti. Analisa data kedalam pola, kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dalam analisis ini penulis menggunakan metode analisis induktif dengan mengembangkan suatu teori dari pada tersebut.¹² Metode ini bertujuan untuk menggali data yang telah diperoleh pada saat observasi, sebagai proses komunikasi Ulama Umara dan Masyarakat dalam mendukung pembangunan jembatan Suramadu di desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan.

¹¹ S. Margono, *"Metodologi Penelitian Pendidikan"*, (Jakarta: Rineke Cipta. 1997) hal 181.

¹² Dedi Mulyana, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h, 156

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk mengetahui tingkat keabsahan data, teknik yang digunakan antar lain:

- a. Ketekunan pengamatan, yaitu dimaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur di dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian difokuskan secara terperinci dengan melakukan dengan ketekunan pengamatan mendalam.
- b. Triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber, metode penyidik dan teori.
- c. Pemeriksaan sejawat melalui. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran serta memberikan kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.¹³

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 175

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

Dalam rangka penyajian data yang valid sebagai hasil sebuah penelitian, maka di sini akan dipaparkan lebih dahulu tentang kondisi obyek penelitian, sebagai langkah awal sebelum sampai pada upaya menjelaskan temuan-temuan dan hasil penelitian, maka perlu adanya tinjauan secara global tentang obyek penelitian. Dan untuk itu, maka dibawah ini akan disampaikan keterangan tentang beberapa hal yang terkait dengan kondisi kehidupan masyarakat Kec. Konang, Kab. Bangkalan. Dan selanjutnya akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Letak Geografis Desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan

Desa Konang adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Konang yang berada di bawah administratif Kabupaten Bangkalan sekaligus berada di daerah Kota Kecamatan. Desa merupakan desa yang dijadikan barometer kemajuan desa yang berada di Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan.

Letak keseluruhan desa Konang mencapai tidak kurang dari 2.27 km², dengan panjang kurang lebih 1,5 km dan jarak terlebar sekitar 1,8 km. Desa Konang berada di tengah-tengah Kecamatan diantara desa yang berada di Kecamatan Konang. Posisi desa Konang berada pada ketinggian antara 2,4 meter di atas permukaan laut. Wilayah terendah di jumpai di sebelah Timur

desa Bandung, sedangkan daerah tertinggi menyebar di bagian Barat menuju desa Genteng yang merupakan dataran tinggi di Kecamatan Konang.¹

Desa Konang, secara umum ada 11 dusun yang secara administratif berada di bawah pemerintahan desa Konang, diantaranya; (1) Batoanten, (2) Kampong Besar, (3) Gili Baru, (4) Niggig, (5) Lembung, (6) Bepenang, (7) Bebukkol, (8) Bemereh, (9) Pandiyen Barat, (10) Pandeyan Timur, (11) Campaka.²

Dengan berpangkal pada Kota Bangkalan sebagai titik keberangkatan, desa Konang dapat dijangkau lewat dua jalur utama, dari sebelah Selatan bisa melewati Kecamatan Blega dan desa terdekat sebagai jalur masuk ke desa Konang adalah desa Lomaer, dari jalur Utara melewati Kecamatan Arosbaya, melewati Kecamatan Blega Bagian Barat yakni; desa Galis Utara.³

Secara geologis, lingkungan alam desa Konang didominasi oleh struktur tanah yang tandus, dan model cuacanya tadah hujan, dan termasuk dalam jajaran desa tropis yang suhu udaranya pada musim hujan berkisar pada angka 28°C dan pada musim kemarau rata-rata 35°C. Oleh karena itu, ketika musim kemarau datang udara di seluruh di desa Kecamatan Konang menjadi sangat panas dan biasanya sumber-sumber air mengering. Di banyak tempat terlihat kumpulan orang desa antri mengambil air di sumur-sumur atau di sumber-sumber air dekat sungai yang masih menyimpan debit air, meskipun mereka

¹ Data Geografis Kecamatan di Kantor Kecamatan Konang, Th. 2007, h. 17

² *Ibid*, 19

³ *Ibid*, 21

harus berjalan beberapa kilometer dari rumah dan harus bersabar menunggu antrean sejak dini hari. Pada musim kemarau, air menjadi barang langka dan sangat berharga bagi orang desa, baik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun aktivitas pertanian.⁴

Desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan memiliki luas daerah 89.505 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 3506 jiwa dengan kategorisasi untuk laki-laki sebanyak 1602 jiwa dan untuk perempuan sebanyak 1904 jiwa, yang terbagi dalam 11 Dusun.⁵

2. Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan

Jika di lihat dari sisi pendidikan masyarakat desa Konang Kec. Konang Kabupaten Bangkalan, ternyata desa Konang merupakan desa yang tidak beda jauh dengan desa yang lainnya di Kecamatan Konang, tapi kalau dibandingkan dengan desa yang lain, desa Konang posisinya lebih maju dari yang lainnya, karena desa Konang sebagai barometer kemajuan pendidikan di Kecamatan Konang. Di bandingkan dengan Kecamatan lain Kecamatan Konang diatas rata-rata kecamatan yang ada di Bangkalan di bagian Utara.

Itu semua terjadi karena pemerintahan desa Konang dapat menyenergikan kebijakan pemerintah pusat terkait dengan pendidikan yang

⁴ Latif wiyata, *Tanean Lanjeng di Masyarakat Madura*, Seri Kertas Kerja No. 6. Jember Pusat Kajian Madura Universitas Jember. 1987. h. 34

⁵ Data Geografis Kecamatan di Kantor Kecamatan Konang. Th. 2007, h. 17

berlangsung di desa Konang. Seiring kebijakan tersebut pemerintah dalam hal pendidikan desa Konang Kec. Konang kabupaten Bangkalan mulai menata masyarakatnya dalam hal pendidikan agar tidak ketinggalan dengan desa lain di Kec. Konang, terlebih-lebih lingkup Kecamatan Konang sendiri.. Apalagi sekarang lembaga pendidikan tinggi, yakni; STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam) dan PGRI sudah berdiri dan menjadi stimulus bagi pemuda-pemudinya untuk meningkatkan tarap hidup melalui pendidikan dan informasi terkini.

Kemudian, kondisi masyarakat desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan jika dilihat dari sisi tingkat pendidikannya, maka dapat dipaparkan dalam tabel jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan berikut ini

Tabel IV
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Lulusan Pendidikan Umum	Jumlah (jiwa)
1	Taman Kanak-Kanak	87
2	Sekolah Dasar	621
3	SMP/MTs	48
4	SMA/MA	352
5	Akademi/D1-D3	7
6	Sarjana	16
Jumlah		1038

3. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan

Biasanya kemajuan ekonomi selalu simetris dengan kemajuan pendidikan masyarakatnya. Di desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan rata-rata penduduknya bermata pencaharian sebagai Petani, yang biasa bekerja di bawah terik matahari ini pun mengharuskan fisiknya kuat terhadap panas matahari dan mampu mengangkat bahan berat dalam kesehariannya, sehingga mengharuskan pula bersikap keras.

Di samping itu juga, masyarakat desa Konang ada yang berprofesi sebagai petani juga ada yang menjadi buruh tani, tukang, supir, jasa pengangkutan, pedagang, kuli pasar, Pegawai Negeri Swasta (PNS) atau ABRI yang kesemuanya sebagai penduduk asli desa Konang.

Maka dipandang perlu untuk mengetahui bentuk-bentuk penghasilan sehari-hari masyarakat desa Konang Kec. Konang, Kab. Bangkalan bergantung pada hasil alam yaitu dengan menjadi petani oleh sebab itu pekerjaan penduduk masyarakat desa Konang Kec. Konang, Kab. Bangkalan di dominasi oleh petani. Untuk lebih detailnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel I
Mata Pencaharian Masyarakat Desa Konang Kecamatan Konang
Kabupaten Bangkalan
Untuk Umur 10 tahun ke atas

No	Mata Pelajaran	Jumlah
1	Petani sendiri	847 jiwa
2	Buruh tani	276 jiwa
3	Tukang	85 jiwa
4	Supir	50 jiwa
5	Jasa Pengangkutan	6 jiwa
6	Kuli Pasar	16 jiwa
7	Pedagang	12 jiwa
8	Buruh Industri	-
9	Pegawai negeri/ABRI	63 jiwa
10	Pensiun	4 jiwa
Jumlah		1359

4. Kondisi Sosiologis Masyarakat Desa Konang Kecamatan Konang
Kabupaten Bangkalan

Pada dasarnya lingkungan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap karakter seseorang, dalam hal ini sikap, sifat dan gaya berfikir.

Lingkungan di sini memiliki cakupan yang sangat luas, sehingga dapat dilihat dan perspektif manapun, sebagai misal, kondisi sosiologis masyarakat, religiusitas, bahkan sampai kondisi alam pun sebenarnya juga dapat mempengaruhi watak, dan karakter manusia.

Kemudian, dalam memahami bagaimana watak dan karakter masyarakat Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan, dapat dilihat dari kacamata kondisi alam serta sosiologis serta religiusitas yang berkembang dalam daerah tersebut. Kondisi alam misalnya, desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan yang berada di pinggiran Kota Bangkalan bagian utara. Tentu saja hal ini sedikit banyak memiliki peranan penting dalam menentukan kondisi sosiologis masyarakatnya. Hal ini terlihat dari realitas yang ada bahwa masyarakat Konang yang terkenal dengan wataknya yang keras. Inipun dipengaruhi oleh suasana alamnya. Karakter dan watak yang keras itu, adalah terbentuk dari sebuah kebiasaan masyarakat yang selalu berada di tengah terik matahari. Mau tidak mau, sikap keras menuansai kehidupan sehari-hari masyarakat di desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan.

Tetapi setelah diamati lebih mendalam lagi bahwa pembawaan watak masyarakat di desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan ini semakin berkurang sejalin dengan semakin mempunyai mereka menggunakan akal sehat dan pengetahuan, serta penalaran yang diperolehnya dari pendidikan. Memang benar maksud peribahasa (sekali pun besi mudah melunakkannya), sehingga sekeras kepala macam apapun seseorang itu, kalau

ditelateni masih mungkin mereka mengubahnya. Hanya saja perlu disadari kemungkinan dihadapinya keadaan (ibarat air di daun keladi), karena tidak membekasnya segala macam bentuk ajakan, nasehat, petuah, petunjuk, ajaran, atau tegur sapa yang dengan susah payah sudah diberikan, ternyata mereka masih bersikeras dengan kebodohnya

Tabel III

**Jumlah Penduduk Dalam Bentuk Umur dan Kelamin Desa Konang
Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan**

No.	Kel. Umur	Pria	Wanita	Jumlah
1	0 – 4	142 jiwa	156 jiwa	98 jiwa
2	5 – 9	209 jiwa	196 jiwa	405 jiwa
3	10 – 14	188 jiwa	221 jiwa	409 jiwa
4	15 – 24	260 jiwa	251 jiwa	561 jiwa
5	25 – 34	273 jiwa	199 jiwa	572 jiwa
6	35 – 44	270 jiwa	294 jiwa	564 jiwa
7	45 – 54	197 jiwa	306 jiwa	503 jiwa
8	55 – 64	169 jiwa	140 jiwa	409 jiwa
9	65 – ke atas	71 jiwa	29 jiwa	100 jiwa
Jumlah		1779 jiwa	1783 jiwa	3506 jiwa

5. Kondisi Budaya Masyarakat Desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan

Lebih jauh jika mau mendalami kehidupan masyarakat Desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan, karena merupakan bagian dari entitas masyarakat Madura, maka budaya yang sangat kental adalah budaya "primordial".

Seperti masyarakat Madura pada umumnya, masyarakat desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan menganggap Ulama atau Kyai mendapatkan posisi penting di tengah-tengah masyarakat, dan ungkapan yang menjadi tanda penghormatan masyarakat Madura, *buppa'-bhabbhu, ghuru, rato;* yang dalam bahasa Indonesia berarti 'bapak-ibu, guru, ratu'. Ungkapan tersebut mencerminkan hierarki penghormatan di kalangan masyarakat Madura, ungkapan tersebut bermakna bahwa penghormatan yang paling utama harus di berikan atau dilakukan terhadap kedua orang tua (Bapak-Ibu yang telah melahirkan dan mengasuh hingga dewasa. Penghormatan terhadap orang tua itu merupakan kewajiban atau hal etik dari tatanan budaya yang ada di Madura secara umum.⁶

Kondisi religius disana juga mengindikasikan hal-hal yang begitu sarat dengan ritual-ritual keagamaan dan yang terpenting dari setiap acara keagamaan masyarakat Desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten

⁶ Andang Subahianto, *dkk. Tantangan Industrialisasi Madura (Membentur Kultur Menjunjung Leleuhur)*, Bayu Media, Malang, 2004, h. 54

Bangkalan selalu mengundang seorang Ulama, pada acara hajatan kecil dapat Masyarakat Desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan juga tidak lepas dari acara ritual seperti *alazor ka-Buju'* untuk mendapatkan berkat agar hasil panennya *berkat* (Berokah). Sehingga tidak heran jika kemudian, muncul ritual- ritual yang dikhususkan untuk menghormati sawah atau ladang karena ia dianggap sebagai sumber kehidupan dan kekayaan manusia. Ritual dan upacara itupun memiliki banyak model, mulai dari sekedar doa-doa biasa sampai pada upacara besar seperti upacara perayaan *rokat*⁷. Meski kondisi religiusitas di Desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan begini adanya, namun mereka masih tetap dengan faham keagamaan Islam sebagai agama satu-satunya yang dipercayai.

6. Kondisi Agama Masyarakat Desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan

Masyarakat desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan dapat dikatakan identik dengan Islam, dan keseluruham penduduk di desa tersebut memeluk agama Islam. Dan Islam di sana telah menjadi bagian dari identitas etnik layaknya masyarakat Madura pada umumnya.

Di desa tersebut berdiri sebuah pondok pesantren yang menambah makin mengakarnya budaya Islam di desa tersebut, dan dengan kondisi

⁷ Sebuah acara selamatan yang dilakukan jika masa panen sudah berakhir, biasanya dilakukan bersama-sama, yang dimediasi oleh Ulama dan Umara.

tersebut desa konang dapat dikatakan sebagai masyarakat santri. Menjadi haji, misalnya merupakan impian setiap orang yang ada di desa tersebut. Dan mereka cenderung akan berusaha keras untuk mewujudkannya. Seolah-olah "kesempurnaan hidup" telah dapat dilampauinya jika bisa mengunjungi tanah suci (menurut Islam) untuk melaksanakan haji.

Hampir setiap rumah orang desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan memiliki *langger* atau surau sebagai tempat keluarga melakukan ibadah sholat. Lokasinya selalu berada di ujung Timur halaman bagian Barat sebagai simbolisasi lokasi *ka'bah* yang merupakan kiblat orang Islam ketika melaksanakan ibadah Sholat.⁸

Agama Islam dan ulama di desa Konang memiliki tempat yang khusus dalam kehidupan masyarakat desa Konang. Sebagai suatu kelompok etnik masyarakat desa Konang memiliki sentimen keagamaan Islam yang tinggi dalam hal penghayatan terhadap ajaran agama dan semangat penyebarannya orang desa Konang menjadi ciri khas tersendiri dalam hal keyakinannya dalam memeluk agama Islam. Implikasinya dari sikap yang demikian semua hal dalam kehidupan tidak luput dari penyifatan nilai-nilai KeIslaman.

⁸ Latif wiyata, *Tanean Lanjeng di Masyarakat Madura*, Seri Kertas Kerja No. 6. Jember Pusat Kajian Madura Universitas Jember. 1987. h. 52

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan lebih $\pm$ 3 bulan di desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan dan obyek dijadikan informasi oleh peneliti adalah obyek yang mewakili kalangan Ulama Umara dan Masyarakat di desa Konang. Dalam penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan pola komunikasi Ulama Umara dan Masyarakat dalam mendukung pembangunan jembatan Suramadu di desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan. Data diperoleh dengan melakukan observasi (pengamatan) dan wawancara (*indept interview*) yang dilakukan terhadap kalangan Ulama Umara dan Masyarakat yang mendukung pembangunan jembatan Suramadu. Data yang diperoleh tersebut akan disajikan secara deskriptif dan dianalisa dengan kualitatif sehingga memperoleh gambaran dan jawaban serta kesimpulan dari pokok permasalahan yang diangkat.

Berdasarkan hasil observasi, maka peneliti menemukan komunikasi Ulama Umara dan Masyarakat telah setuju dalam mendukung pembangunan jembatan Suramadu.

Kenapa peneliti melibatkan banyak kalangan dalam meneliti tentang pembangunan jembatan Suramadu, karena pada awalnya Ulama Umara dan masyarakat mempunyai persepsi berbeda-beda dalam menanggapi pembangunan jembatan Suramadu. Dari tiga elemen tersebut yang paling dominan mempengaruhi persepsi ditengah-tengah masyarakat adalah karena terkaitnya dengan nilai-nilai budaya dan Agama. Dari sini dapat ditengarai dengan seksama Masyarakat Konang dari sisi kefanatikan terhadap nilai-nilai budaya dan agama

hal ini juga dapat dilihat dari struktur stratifikasi sosial atau karakteristik masyarakat Konang, yang juga memberikan pengaruh terhadap pembangunan jembatan Suramadu secara komprehensif.

Lebih lanjut yang tergambar diatas, secara psikologis bisa dijadikan dasar utama dalam menilai karakteristik masyarakat Desa Konang secara umum yaitu keras kepala, pemberani, tulus dan setia⁹. Dengan karakteristik budaya yang ada dalam di desa masyarakat Konang terkait dengan pembangunan jembatan Suramadu, maka peran Ulama sebagai *opini leaders* sangat penting sebagai media dalam mengkomunikasikan perihal pembangunan tersebut oleh Ulama terhadap masyarakat umum. Maka dari itu terjadilah komunikasi Ulama Ulama dan masyarakat menjadi solusi untuk mengurangi hambatan pembangunan jembatan Suramadu agar pembangunan tersebut bisa berjalan lancar.

Dengan demikian maka komunikasi Ulama Ulama dan masyarakat terkait dengan mendukungnya terhadap pembangunan jembatan Suramadu menjadi salah satu alat yang melipatgandakan pesan-pesan komunikasi yang mampu melahirkan sebuah penemuan baru yaitu kesepakatan, kesepahaman dan persetujuan sehingga dijadikan komitmen untuk mendukung terrealisasinya pembangunan jembatan Suramadu tersebut.

⁹ Mien Ahmad Refai, *Manusi Madura* (Yogyakarta: Penerbit Pilar Media 2007), Hal. 199
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Komunikasi Ulama dan Umara

Hasil wawancara yang dilakukan pada Ulama dan Umara, peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana komunikasi yang terjalin pada keduanya, terkait dengan pembangunan jembatan Suramadu dan ternyata kebanyakan dari mereka menyatakan bahwa intensitas pertemuan pada awal-awal pencanangan pembangunan jembatan Suramadu kurang dan terkesan kurang melibatkan Ulama pada perumusannya.

Seperti yang diungkap oleh K.H. Faisol berikut:¹⁰

"Memang program pembangunan jembatan Suramadu sudah lama dicanangkan, namun pada awal-awal pemerintah terkesan melangkahi Ulama, ya buktinya Ulama sama sekali tidak diajak berembuk untuk masalah itu" ketika Ulama menolak dengan adanya pembangunan jembatan Suramadu akhirnya Umara juga melibatkan Ulama dalam kepentingan pembangunan tersebut. Ya berhubung saya tokoh masyarakat tentunya mempunyai komitmen atas pembangunan tersebut, tidak boleh tidak saya harus menyetujui, karena Visi dan Misi pembangunan sudah cukup jelas bukan hanya untuk kepentingan Umara saja melainkan untuk kepentingan umum cuman posisi saya hanya sebagai suport moral saja karena masyarakat bawah tidak paham betul terhadap pembangunan jembatan Suramadu, berhubung masyarakat lebih dekat dengan Ulama, maka Ulama lebih mempunyai peran penting untuk mengawal aspirasi rakyat yang berkaitan dengan pembangunan jembatan Suramadu. Sedangkan Umara sendiri dalam penyelenggara pembangunan tidak lepas dukungan dari Ulama".

Juga sama halnya yang disampaikan oleh K.H Marsuki.¹¹

"Dalam perencanaan pembangunan jembatan Suramadu memang awalnya Ulama tidak mau dilibatkan dalam pembangunan tersebut. Ya.....mungkin pemerintah beranggapan bahwa Ulama uda setuju. Tapi tidak semudah itu, karena masi banyak perlu dipertimbangkan dalam menilai dari pembangunan jembatan Suramadu karena juga menyangkut

¹⁰ Hasil wawancara dengan K.H. Faisol, 4 Januari 2008

¹¹ Hasil Wawancara dengan K.H Marsuki 5 Januari 2008

dengan nasib orang Madura untuk kedepan. Ya... kalau dengan adanya pembangunan Suramadu membawa Madura semakin maju dan berkembang gak apa-apa, misalnya baik dari pendidikan, ekonomi, budaya, agama dan lain sebagainya itu yang diharapkan. kalau nanti kenyataannya gak seperti itu bagaimana nasib Madura, lebih-lebih masalah tentang moral, ini yang menjadi pertimbangan, bukanya Ulama gak mau, karena Ulama untuk membangun Madura banyak pengorbanan untuk menuju Madura yang bernuansa Islamis. Bisa Ulama menerima pembangunan jembatan Suramadu, tapi pembangunan bisa mengimbangi dengan budaya yang ada di Madura, maksudnya sekiranya tidak mengikis budaya dalam oleh budaya luar. Kayaknya yang bicara seperti ini bukan hanya saya saja tapi Ulama-Ulama yang lain banyak bicara seperti itu, ya harapan saya mudah-mudahan dengan adanya pembangunan jembatan Suramadu nantinya membawa Madura lebih produktif, lain dari itu pihak pemerintah juga memperhatikan masyarakat sekiranya tidak melahirkan nilai-nilai yang negatif akibat dari pembangunan tersebut cuman itu yang di harapkan dari saya maupun dari Ulama yang lain.

Hal senada juga diungkapkan oleh KH Drs Imam Bukhari:¹²

"Memang awal-awal komunikasi itu terjadi karena Umara waktu itu belum secara menyeluruh menjelaskan dampak positif-negatif pembangunan jembatan Suramadu" setelah itu Umara tidak boleh tidak harus menjelaskan langsung kepada Ulama, bahwasanya misi dari bangunan tersebut harus melihat bergantung pada tradisi yang berkembang.

"Artinya karena Bangkalan ini kota santri maka keterlangsungan pembangunan itu harus senerji dengan kepentingan para Ulama, jadi Ulama dilibatkan dalam pembangunan ini karena pernah terjadi pada di era orde baru ditentang habis-habisan oleh para Ulama dan tidak berhasil dibangun pada waktu itu, nah atas dasar kesepakatan Ulama dan Umara sehingga terciptanya keseimbangan dalam pembangunan jembatan Suramadu".

Juga disampaikan oleh Drs Moh Bahri S. Ag.¹³

"Bagaimanapun saya tetap memperhatikan kepentingan masyarakat baik itu yang berkaitan dengan pendidikan, ekonomi, budaya, Agama dan lain sebagainya dari akibat pembangunan jembatan Suramadu, kalau

¹² Hasil wawancara dengan, Drs KH Imam Bukhari 5 Januari 2008

¹³ Hasil Wawancara dengan Drs Moh Bahri S. Ag 6 Januari 2008

bukan pemerintah yang bertanggung jawab siapa lagi, cuman harapan dari saya Ulama memberi restu atau dukungan dalam pembangunan jembatan Suramadu.mudah- mudahan dengan adanya jembatan ini akan membawa masyarakat Madura lebih makmur cuman itu harapan saya”.

Jadi pada intinya Ulama tidak diberi tahu tentang apa sebenarnya pembangunan jembatan Suramadu tersebut. Pada waktu itu masih menutup-nutupi apa dampak negatif dari pembangunan jembatan Suramadu, sehingga yang terjadi Ulama menaruh curiga pada Umara terkait dengan pembangunan jembatan Suramadu. Dapat dikatakan komunikasi Ulama dan Umara terkait pembangunan jembatan Suramadu kurang menemukan titik temu kesepahaman yang sejatinya bukan pada dampak dari pembangunan tersebut, melainkan pada tingkat sosialisasi dan model pendekatan yang dilakukan oleh kalangan Umara terhadap Ulama terkait dengan pembangunan jembatan Suramadu.

Setelah itu maka Umara memberi penjelasan dan melibatkan Ulama dalam pembangunan jembatan Suramadu, maka dari kedua elemen tersebut mempunyai komitmen untuk berlangsungnya pembangunan jembatan Suramadu. Dari awal persetujuan dua elemen maka dilakukannya dengan Model komunikasi langsung (tatap muka) baik antara individu dengan individu, atau individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok,

kelompok dengan masyarakat. Dengan model seperti inilah akan menemukan hasil yang positif.¹⁴

Seperti halnya yang jelaskan dari bukunya Andang Subahrianto, dkk yang berjudul tantangan industrialisasi, yaitu Umara terhadap Ulama dengan suatu cara menempatkan Ulama yang tergabung Badan Silaturahmi Ulama Pesantren Madura (BASRA)

2. Komunikasi Ulama dan Masyarakat

Pada wawancara yang di lakukan terhadap Ulama dan Masyarakat, peneliti ingin mengetahui sejauh mana komunikasi Ulama dan Umara menanggapi pembangunan jembatan Suramadu. Bahwasannya pembangunan jembatan Suramadu ada dua kemungkinan yang mengakibatkan terhadap masyarakat Madura.

Seperti halnya yang disampaikan oleh KH Idham Kholik.¹⁵

"Apabila pembangunan jembatan Suramadu selesai pasti mempunyai dua dampak, yaitu positif dan negatif yang di artikan dalam segi positif di disini adalah apabila pembangunan jembatan Suramadu selesai akan meningkatnya pembangunan dipulau Madura sebagai sarana untuk memperluas kawasan industri dan perumahan di Surabaya dan di Pulau Madura. Sedangkan dampak negatifnya, takut terkikisnya budaya dalam oleh budaya luar sehingga aktivitas yang bernuansa keislaman takut tidak bisa dipertahankan lagi."

¹⁴ Prof. Dr. H.M. Burhan Bungin, S.Sos, M.Si *Sosiologi Komunikasi* (Kencana Prenada Media Group Jakarta; 2006).Hal. 68

¹⁵ Hasil wawancara dengan KH Iddham Kholik, 12 Januari 2008

Juga KH Bahrowi mengungkapkan.¹⁶

"Sebetulnya para Ulama tidak menentang pembangunan jembatan Suramadu, karena pembangunan ini akan membentuk Madura industrialisasi, sedangkan industrialisasi memiliki manfaat yang positif untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Tapi di samping itu industrialisasi juga memiliki pengaruh negatif, dan pengaruh ini yang lebih banyak disosialisasikan kepada Ulama, akibatnya para Ulama kurang sependapat terhadap pembangunan kawasan industri di Madura. Sebenarnya, apa bila mensosialisasikan pembangunan kawasan industri Madura disampaikan secara jujur dengan menjelaskan segi positif dan negatif secara objektif, maka para Ulama akan dapat menerima.

Ungkapan dari KH Fahrudin.¹⁷

Terkait dengan pembangunan jembatan Suramadu akan mempunyai efek yang sangat besar sehingga nantinya menjadi Madura industrialisasi, dan industrialisasi memang menciptakan perubahan, dan perubahan inilah yang dipikirkan oleh Ulama. Dan Ulama pada hakekatnya bukan anti industrialisasi. Ulama sangat sadar bahwa industrialisasi adalah salah satu jalan untuk menciptakan kemakmuran masyarakat. Tradisi migrasi bagi orang Madura yang sudah berlangsung sejak lama diyakini antara lain juga akibat kondisi alam Madura yang kurang menjamin kelangsungan hidup. Kenyataannya memang berat menggantungkan hidup pada kondisi alam yang minus. Kondisi alamnya tidak dapat dimanfaatkan untuk kemakmuran untuk masyarakat tanpa kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi modern serta industrialisasi di Madura. Menurut KH.M. Amin Kholil, justru Islam tidak menyukai kemiskinan, karena kemiskinan mendekati kekufuran. Karena itu masyarakat harus berjuang keras membebaskan diri dari kemiskinan, untuk itu industrialisasi adalah salah satu jalan. Dengan nada meyakinkan KH. M. Amin Kholil menuturkan.

Hal senada juga yang telah di sampaikan oleh Moch Ali¹⁸

"Dengan adanya pembangunan jembatan Suramadu ada dua hal kemungkinan yang menjadi pertimbangan, kalau melihat dari segi perekonomian Madura pasti banyak perubahan, tapi kalau dilihat dari sisi lain akan hancurnya moral masyarakat, terus bagaimana nasib

¹⁶ Hasil Wawancara dengan KH. Bahrowi 11 Januari 2008

¹⁷ Hasil Wawancara dengan KH. Fahrudin 12 Januari 2008

¹⁸ Hasil wawancara dengan Moch Ali, 13 Januari 2008

Madura nantinya. Hal berikutnya disampaikan oleh saudara Semroni kalau bicara masalah tentang jembatan Suramadu saya tergantung pada Ulama, kalau Ulama setuju aku juga setuju karena saya kira dia lebih mengerti tentang kehidupan Suramadu”.

Juga ungkapan dari Bpk Rofi'i.¹⁹

”Kalau saya tergantung Ulama kalau ulama setuju aku juga setuju soal saya tidak bisa apa-apa kalau berkomentar masalah pembangunan jembatan Suramadu, yang penting bagaimana pembangunan tersebut melahirkan industrialisasi Madura yang mempunyai nilai yang positif, kalau yang negatif jangan itu harapan dari saya”.

Dari Syafi'i mengungkapkan.²⁰

”Kalau saya sangat setuju sekali dengan adanya pembangunan jembatan Suramadu coba kalau kita pikirkan, pembangunan jembatan Suramadu bukan hanya nantinya membentuk Madura lebih berkembang bahkan mempercepat aktivitas kendaraan, soalnya saya setiap minggu ke Surabaya ditempuh dengan perjalanan dua jam kadang tiga jam lebih-lebih kalau sudah macet bisa makan waktu lama, coba andaikan jembatan jadi mungkin satu jam suda nyampek ini kelebihanannya, apa lagi bagi pedagang- pedagang saya kira sangat setuju sekali”

Jadi pada hakekatnya Ulama mempunyai kesamaan makna dengan masyarakat, karena Ulama tidak hanya memikirkan kepentingan pribadinya juga melainkan untuk kepentingan ummatnya. Dalam secara intraksi sosial Ulama memiliki peran dominan dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang dikatakan oleh Ulama niscaya akan di ikuti oleh masyarakatnya, bahkan kadang-kadang tanpa memperhitungkan apakah hal itu baik atau tidak. Karena Ulama paling dihormati apabila dibandingkan dengan golongan sosial yang lainnya.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bpk Rofi'i, 14 Januari 2008

²⁰ Hasil Wawancara dengan syfi'i 14 Januari 2008

Komunikasi yang terjadi diantara Ulama dan masyarakat ini adalah *Opini Leader* karena Ulama sebagai orang yang mempunyai keunggulan dari sebuah kelompok kebanyakan yakni seorang yang relatif sering dapat mempengaruhi sikap dan tingkah orang lain yang bertindak dalam cara tertentu, secara formal mempunyai otoritas tinggi, selain itu bisa menentukan dan perilaku pengikutnya mereka diikuti bukan dari kedudukan atau jabatan politik tapi karena kewibawaan, ketundukan karisma, mitos yang melekat padanya atau karena pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki. *Opini leader* berpesan berpesan sebagai agen perubahan intraksi sosial di masyarakat pedesaan.²¹

Komunikasi Ulama dan Umara berlangsung cukup lama, hampir sama tuanya dengan Islamisasi negeri ini, keduanya saling bahu-membahu untuk melakukan pembangunan. Ulama kebagian tugas untuk menata ummat dari sisi mental dan spritualitasnya. Sedangkan Umara tugasnya mencakup pembangunan yang cakupannya pada wilayah maerial keduniawian.

Oleh karena pentingnya peran Ulama dan Umara, maka sangat wajar apabila keduanya mendapat penghormatan yang sama di hadapan masyarakat. Seperti yang terjadi di desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan, nyaris bila ada hajatan besar desa, tidak sempurna kalau tidak melibatkan dua unsur tersebut. Hampir keseluruhan masyarakat

²¹ Wiryanto *Teori Komunikasi Massa* (Penerbit PT Grasindo, Jakarta 2200), Hal. 66

desa Konang mendukung penuh dualisme peran Ulama dan Umara di desa tersebut.

Kalau kita kaitkan dengan Kabupaten Bangkalan secara umum, di sana Ulama dan Umara manunggal dalam kepemimpinan daerah pada sosok kharismatik “Ra Fu’ad”, bagi masyarakat desa Konang hal ini akan memberikan kebaikan tersendiri untuk pembangunan desa Konang pada khususnya dan Bangkalan pada umumnya.

Tidak hanya fakta diatas, keterpautan peran Ulama dan Umara pada tingkat nasional berlangsung cukup lama juga yang hal itu di wujudkan dengan berdirinya “Majelis Ulama Indonesia” yang selalu memberikan pertimbangan pada pemerintah apabila mau mengeluarkan kebijakan sekitar masalah agama dan pembangunan yang berkaitan dengan umat secara menyeluruh.

C. Komunikasi Umara dan Masyarakat

Dalam masyarakat Madura, Ulama paling dihormati dibandingkan dengan golongan sosial yang lain. Karena Ulama memiliki harta dan kehormatan sosial dari masyarakatnya. Ulama akan lebih dihormati kalau ia memiliki kharisma dan kekeramatan karena kelebihan ilmu agamanya.

Maka apabila Umara melakukan komunikasi dengan masyarakat terlebih dahulu minta restu dulu kepada Umara agar nantinya masyarakat cepat merespon apa yang dimaksud dari tujuan Umara tersebut. Oleh Umara langkah awal yang

harus dilakukan oleh Umara terhadap masyarakat agar nantinya menemukan komunikasi yang efektif yaitu:

Pertama Umara melakukan sosialisasi masalah tentang pembangunan jembatan Suramadu dan memberikan pemahaman maksud dan tujuan jembatan Suramadu tersebut agar nantinya tidak ada kecemburuan sosial masyarakat terhadap Umara.

Kedua kalau jembatan Suramadu jadi maka pemerintah harus memperhatikan kebutuhan masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan jembatan Suramadu tersebut. Dengan langkah itu Umara akan menemukan jawaban dari masyarakat.

Seperti yang diungkapkan oleh Bpk Camat Konang (Moh Amzah S Sos Camat Konang).²²

“Memang hubungan Umara dan masyarakat intern saat ini karena berkat restu dari Ulama, sehingga Umara tidak ragu-ragu lagi turun ke desa dalam rangka memberikan pemahaman tentang pembangunan jembatan Suramadu, bahwa laut adalah penghalang bagi proses kelancaran pembangunan, baik dari segi ekonomi, pendidikan budaya dan lain sebagainya. Maka dengan demikian pemerintah mempunyai rencana ini demi untuk meningkatkan perkembangan masyarakat Madura, agar nantinya menjadi Madura industrialisasi sehingga nantinya dalam kehidupan secara sosial lebih terstruktur dan kondusif”.

Juga seperti diungkapkan oleh Bpk Abdurahman.²³

“Kalau saya sangat mendukung sekali atas pembangunan jembatan Suramadu, karena saya ini adalah seorang pedagang kalau misalnya jembatan Sumadu jadi maka usaha saya lebih lancar”.

²² Hasil wawancara dengan Moh Amzah S Sos Camat Konang Januari 16 2008

²³ Hasil wawancara dengan Bpk Abdurahman 17 Januari 2008

Juga ungkapan dari saudara Cholis.²⁴

“Kalau saya pribadi setuju saja, misalnya nanti pembangunan jembatan Suramadu jadi orang di desa Konang tidak perlu jauh-jauh lagi mencari pekerjaan keluar kota atau luar negeri, karena saya memperhatikan masyarakat Konang ini banyak yang merantau. Artinya gak perlu jauh-jauh lagi cari uang luar pulau, tapi saya yakin dengan adanya pembangunan jembatan Suramadu selesai kemiskinan masyarakat Madura semakin berkurang umumnya khususnya masyarakat di desa konang itu sendiri”.

Dengan berdasarkan ungkapan-ungkapan diatas maka akhirnya Umara dan masyarakat mempunyai keselarasan dalam memahami tentang pembangunan jembatan Suramadu sehingga menemukan sebuah komitmen untuk mendukung pembangunan jembatan Suramadu. Komunikasi yang terjalin antara Ulama dan Umara adalah penganut model komunikasi langsung (tatap muka)²⁵ atau seperti musyawarah pembangunan (MUSREMBANG).

Maka dari itu Ulama, masyarakat desa Kanang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan cenderung tidak mempersoalkan pembangunan, anggapan masyarakat itu sudah melalui pertimbangan yang matang baik secara sosial maupun spiritual.

²⁴ Hasi wawancara dengan Tretan Cholis 17 Januari 2008

²⁵ Prof. Drs. H. M. Burhan Bungin, S.Sos. M.Si, *Sosiologi Komunikasi* (Kencana Prenada Media Grup Jakarta 2006), Hal. 64

BAB V

ANALISA DATA

A. Hasil Temuan.

Dari hasil penelitian yang kemudian telah disampaikan dalam bab sebelumnya, dapat diperoleh temuan-temuan yang diantaranya sebagai berikut:

1. Komunikasi Ulama dan Umara

Pembangunan Jembatan Suramadu menjadi wacana yang mengemukakan di internal masyarakat Madura, sejak rancangan pembangunan ini resmi di mulai untuk di bangun. Namun, sempat tidak menemukan kejelasan ketika Ulama Madura tidak setuju dengan pembangunan tersebut.

Dalam rangka menghadapi kevakuman dalam beberapa tahun, akhirnya mengarah pada persoalan yang berkaitan dengan bentuk komunikasi yang dipakai. Untuk hal ini, Komunikasi Ulama dan Umara mempunyai *point* tersendiri dalam melanjutkan pembangunan Jembatan Suramadu.

Seperti yang terjadi di Desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan, nyaris bila ada hajatan besar desa, dipandang tidak sempurna kalau tidak melibatkan dua unsur tersebut. Hampir keseluruhan masyarakat desa Konang mendukung penuh dualisme peran Ulama dan Umara di desa tersebut.

Untuk konteks pembangunan Jembatan Suramadu, Ulama dan Umara menemukan kata sepakat setelah ada pertemuan yang melibatkan dua unsur tersebut dan berbicara Madura masa depan yang dikaitkan dengan pembangunan Jembatan Suramadu. Di Bangkalan sendiri Ulama dan Umara sangat intens membahas bagaimana menyambut jembatan Suramadu.

Di bawah ini akan dipaparkan usaha-usaha komunikasi antara Ulama dan Umara terkait dengan pembahasan Jembatan Suramadu;

TABEL I

No	Penanggung Jawab Acara	Tempat dan Waktu Pelaksanaan Acara	Bentuk Acara	Peserta
01	PKC PMII Jawa Timur Bekerja sama dengan PEMDA Bangkalan	PP. Syaichona Kholil Bangkalan, 22 Agustus 2007	Talk Show; dengan Tema: "Persiapan Masyarakat Bangkalan dalam menyambut Jembatan Suramadu"	Unsur Umara dan Ulama Perwakilan desa se-Bangkalan
02	BAPPEDA Bangkalan	Balai PUSDIKLAT Bangkalan, 7 Oktober 2007	Jajak Pendapat terkait dengan jembatan Suramadu	Ulama perwakilan desa se-Bangkalan
03	Kepala Desa Konang	Balai desa Konang, 10 Oktober 2007	Sarasehan program desa, dan menjelaskan pembangunan Jembatan Suramadu	Ulama desa Konang dan para unsur pemerintahan desa Konang

Dari sekian rangkaian acara pada tabel di atas, telah memberikan efek transformasi yang menyeluruh pada lapisan masyarakat desa Konang, hal itu juga di topang dengan gaya Ulamanya yang komunikatif. Hampir di semua momen tidak luput dari perbincangan yang membahas Jembatan Suramadu.

2. Komunikasi Ulama dan Masyarakat

Komunikasi Ulama dan masyarakat terkait dengan pembangunan Jembatan Suramadu berlangsung secara informal pada acara-acara pengajian, seperti acara perayaan Isra' mi'raj, imtihanan, maulud dan halal bi halal, yang tentunya telah mengundang Ulama yang terlibat dengan pembangunan Suramadu.

Biasanya untuk di daerah Bangkalan yang kerap kali di undang untuk menjadi Da'i-nya adalah KH. Nuruddin A. Rahman DPR RI yang terlibat dalam perumusan pembangunan Jembatan Suramadu. Tak terkecuali di daerah desa Konang yang telah mengundang yang bersangkutan untuk berbicara mengenai pembangunan Jembatan Suramadu.

Hal ini, menunjukkan, bahwa hubungan Ulama dalam masyarakat sangat dekat, dan masyarakat masih memposisikan Ulama memiliki peranan dominan dalam kehidupan umatnya. Karena KH. Nuruddin A. Rahman sebagai Ulama diharapkan masyarakat dapat menerima segala pertimbangan pemerintah terkait dengan pembangunan Jembatan Suramadu.

Adapun komunikasi-komunikasi Ulama dan masyarakat yang telah dilakukan tidak lepas dari hasil komunikasi Ulama dan Umara diatas, jadi acara tersebut, ternyata mempunyai efek positif bagi masyarakat desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan, minimal Ulama yang mewakili desa Konang telah menularkan informasi yang didapati dalam forum *talk show* kepada masyarakat desa Konang. Hal ini, disampaikan pada acara-acara pengajian yang di adakan di desa tersebut. Selanjutnya, informasi ini menular pada acara-acara kecil semisal *tahlil* dan pengajian kecil-kecilan tingkat kampung.

TABEL II

No	Penanggung Jawab Acara	Tempat dan Waktu pelaksanaan acara	Bentuk Acara	Peserta
01	Ikatan Santri Konang	Kantor Kecamatan Konang, September 2007	Halal bi Halal, dengan tema: Dampak positif-negatif pembangunan Jembatan Suramadu	Santri se - Kecamatan Konang dan masyarakat sekitar
02	Masyarakat yang punya hajat (gawe)	Di setiap rumah masyarakat yang punya hajat (gawe), pelaksanaannya setiap jum'at untuk laki-laki	Pengajian rutin (<i>yasinan</i>) untuk laki-laki	Laki-laki desa konang tanpa membatasi umur
03	Masyarakat yang punya hajat (gawe)	dan senin untuk perempuan	Pengajian rutin untuk perempuan (muslimaden)	Laki-laki desa konang tanpa membatasi umur

Acara-acara di atas telah membantu dalam menyeragamkan persepsi masyarakat desa terhadap pembangunan Jembatan Suramadu, karena disampaikan dengan cara kekeluargaan dan sangat intens dikomunikasikan.

Seperti yang dijelaskan di atas, masyarakat desa Konang kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan untuk hal komunikasi dengan Ulama terjadi sangat intens, hampir semua media yang ada selalu diselipkan citra ke-Ulamaan seperti yang tergambarkan di atas. Yakni; hampir semua persoalan yang menyangkut dengan hajat hidup masyarakat desa setempat tidak luput untuk minta pertimbangan pada Ulama yang ada di desa tersebut. Dari situasi tersebut, terkait dengan pembangunan Jembatan Suramadu misalnya, fatwa Ulama sangat diperhitungkan dalam melangsungkan pembangunan Jembatan Suramadu.

Maka, sangat wajar bila sebagian orang di kalangan pemerintahan daerah Bangkalan, mengukur keberhasilan pembangunan dapat diukur dengan sebelumnya mengukur setuju tidaknya Ulama yang ada desa setempat. Jika Ulama “setuju” maka dengan sendirinya pembangunan itu akan berjalan lancar. Sebaliknya jika Ulama “tidak setuju” yang terjadi pembangunan akan stagnan dan sangat sulit untuk diterima oleh masyarakat. Seperti yang terjadi dengan pembangunan Suramadu, pembangunan yang sudah menghabiskan

sekian triliun rupiah itu nyaris terhenti karena gugatan Ulama Madura yang tergabung dalam BASSRA (Badan Silaturahmi Ulama Pesantren Madura).¹

3. Komunikasi Umara dan Masyarakat

Umara dalam masyarakat Madura pada umumnya merupakan simbol dari keberhasilan sukses duniawi, karena dimitoskan seperti itu, maka Umara pada stratifikasi sosial menjadi orang nomor dua setelah Ulama yang paling dihormati oleh masyarakat Madura, tak terkecuali di Desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan juga menggambarkan yang demikian pula.

Dalam tingkat desa Umara adalah posisi Kepala desa, di desa Konang sendiri kalau ada masalah yang mengarah pada pertikaian kelompok sering terlibat sebagai penengah, apabila Kepala Desa tidak mengatasi pertikaian tersebut, baru kemudian Ulama menjadi penengah dan penyelesai masalah. Dan biasanya Ulama yang menjadi pelarian terakhir untuk menyelesaikan pertikaian di internal desa Konang tersebut.

Dari kenyataan ini, sebuah keniscayaan apabila dalam persoalan yang cakupannya lebih besar, seperti; "Pembangunan Jembatan Suramadu" bentuk komunikasi berjalan tiga tahap, dari Umara ke-Ulama, dari Ulama ke-Masyarakat, setelah semuanya *konek*, pembangunan di desa Konang berjalan dengan lancar. Untuk komunikasi Umara ke Masyarakat, ada bentuk kegiatan-

¹ Andang Subaharianto, dkk, *Tantangan Industrialisasi Madura (Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur)*, Bayu Media, 2004, h. 110

kegiatan telah diadakan terkait dengan *issue* pembangunan Jembatan Suramadu, diantaranya:

TABEL III

No	Penanggung Jawab Acara	Tempat dan Waktu pelaksanaan acara	Bentuk Acara	Peserta
01	BAPPEDA Bangkalan	PUSDIKLAT Bangkalan, 24 Mei 2007	Seminar, dengan tema: "Masyarakat Madura Pasca Se- Bangkalan Jembatan Suramadu":	LSM dan OKP
02	BAPPEDA Bangkalan	Balai Desa Konang, 29 Oktober 2007	Penyuluhan terkait dengan pembangunan Jembatan Suramadu	Masyarakat desa Konang
03	Kepala Desa Konang dan BEM STAIN Konang	Balai desa Konang, 1-3 September 2007	Pengarahan tentang pendidikan yang harus di persiapkan menjelang Jembatan Suramadu	Masyarakat desa Konang
04	BEM STAIN Konang	Balai desa Konang, 8 - 9 Maret 2007	Pelatihan Membuat tahu dan tempe, hal ini dilakukan dalam rangka menumbuhkan semangat masyarakat dalam menata pengetahuan berbasis <i>life skill</i>	Masyarakat desa Konang yang perempuan

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Temuan dalam penelitian ini, terkait tentang perspektif komunikatif Ulama, Umara dan Masyarakat Desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan dalam mendukung pembangunan Jembatan Suramadu, dapat dikategorikan dalam tiga hal, yaitu:

1. Komunikasi Ulama dan Umara terkait dengan dukungan atas pembangunan Jembatan Suramadu berlangsung cukup baik dan menemukan kesepahaman, yang sebelumnya terjadi polemik antara unsur Ulama dan Umara yang mengakibatkan tersendatnya pembangunan Suramadu. Namun, setelah keduanya di dudukkan bersama dan berbicara Madura masa depan dengan memperlihatkan faktanya akhirnya unsur Ulama dapat menerima alasan kenapa Jembatan Suramadu di bangun
2. Komunikasi Ulama dan Masyarakat terkait dengan pembangunan Suramadu berlangsung cukup dinamis, Ulama memanfaatkan forum-forum kultural yang telah ada dalam masyarakat desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan untuk menular pengetahuannya tentang pembangunan Jembatan Suramadu. di samping itu juga Ulama memberikan arahan terkait pentingnya pembangunan Suramadu yang selayaknya mendapat dukungan dari masyarakat dengan tidak mengenyampingkan pendidikan yang diperlukan menjelang Jembatan Suramadu. Ulama dalam mengkomunikasikan lebih menitik tekankan pada bagaimana masyarakat mengikuti perkembangan dengan tidak mengenyampingkan sisi moralitas keagamaan.

3. Sedang Komunikasi Umara dan Masyarakat desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan juga berjalan dengan baik seiring dengan baiknya komunikasi Ulama dan Umara. Komunikasi yang terjadi terkait dengan pembangunan Jembatan Suramadu ini lebih diarahkan pada penyadaran terhadap masyarakat dari sisi pendidikan umum. Bagaimana masyarakat desa Konang dapat menjadikan pendidikan sebagai jalan keluar dalam menyambut Jembatan Suramadu.

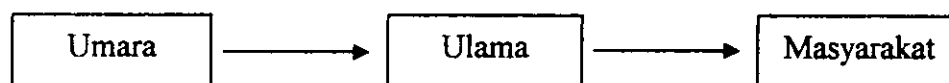
Kemudian, dari temuan-temuan tersebut dapat diidentifikasi lebih mendalam dengan teori model komunikasi **Aliran dua tahap (*Two-Step Flow Model*)**, model ini menyatakan, pesan-pesan *media massa* tidak seluruhnya mencapai *massa audience* secara langsung, sebagian besar malahan berlangsung secara bertahap. Tahap pertama dari media massa kepada orang-orang tertentu di antara massa audience (*opinion leaders*) yang bertindak selaku *gate-keepers*. Dari sini pesan-pesan media diteruskan kepada anggota-anggota *massa audience* yang lain sebagai tahap yang kedua sehingga pesan-pesan media akhirnya mencapai seluruh masyarakat.

Dalam konteks komunikasi Ulama, Umara dan Masyarakat dalam mendukung Jembatan Suramadu, terjadi dua tahapan komunikasi yang dilakukan oleh Umara (pemerintah) dalam rangka mensosialisasikan pembangunan Jembatan Suramadu. Pertama Umara (pemerintahan) yang posisinya sebagai penyelenggara pembangunan melakukan komunikasi dengan Ulama yang

posisinya sebagai *opinion leaders*, selanjutnya Ulama mengkomunikasikan pada masyarakat yang posisi stratifikasi sosialnya sebagai *follower*.

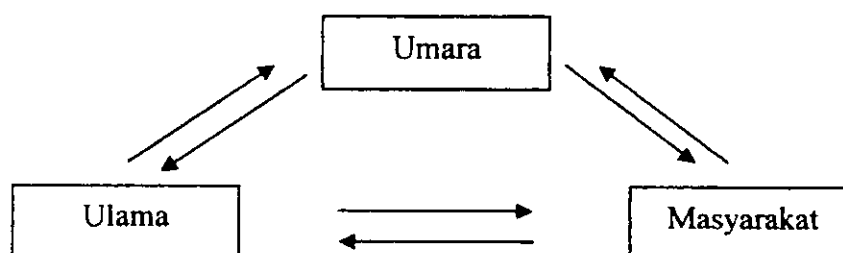
Rangkaian komunikasi yang menuju pada penemuan persepsi terkait dengan pembangunan Jembatan Suramadu, selanjutnya mengadakan komunikasi secara langsung. Karena, setelah tiga entitas ini menemukan penyamaan persepsi antara Umara, Ulama dan masyarakat secara otomatis Ulama sebagai *opinion leaders* dan masyarakat sebagai *followers* secara keseluruhan kembali pada posisinya masing-masing, yakni; sebagai *massa audiens*.

a. Komunikasi tahap I



Skema di atas merupakan gambaran komunikasi tahap I, yaitu terlebih dahulu Umara mengkomunikasikan pembangunan Jembatan Suramadu pada Ulama, selanjutnya Ulama dengan kuasa kharismaniknya mengkomunikasikan pembangunan yang dimaksud pada masyarakat secara kekeluargaan.

b. Komunikasi tahap II



Tampak dalam skema ini, setelah terjadi komunikasi tahap I, maka yang terjadi komunikasi selanjutnya adalah komunikasi tanpa batas (komunikasi langsung), artinya Umara yang mempunyai hajat dalam membangun Jembatan Suramadu bisa langsung berkomunikasi dengan masyarakat tanpa harus melalui Ulama. Namun pada aras ini, Ulama tetap mempunyai peran penting dalam rangka menata mental dan moralitas masyarakat.

Dalam kontek pembangunan Jembatan Suramadu, komunikasi antara Ulama, Umara dan Masyarakat mengalami beberapa kendala karena tiga unsur tersebut mempunyai perspektif berbeda dalam menanggapi pembangunan Jembatan Suramadu. Maka dari perbedaan itulah kemudian tiga unsur tersebut harus melakukan komunikasi secara inten dalam rangka menemukan kesamaan persepsi. Dari hasil wawancara terhimpun data bahwa pertimbangan Ulama, Umara dan Masyarakat dalam menanggapi cukup variatif diantaranya, seperti yang akan di jelaskan di bawah ini:

1. Pertimbangan Ulama Terhadap Pembangunan Jembatan Suramadu

Setiap sesuatu yang mempunyai *impact* besar tidak akan berangkat dari ruang kosong, semuanya melalui sebuah pertimbangan-pertimbangan. Semisal pembangunan jembatan Suramadu, Ulama yang merasa akan terimbasi dengan dampak jembatan Suramadu akan berpikir dua kali ketika harus menyetujui proyek pembangunan jembatan Suramadu.

Oleh karena itu, sementara ini ada dua hal yang dipertimbangkan oleh Ulama desa Konang kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan ketika menanggapi pembangunan Jembatan Suramadu, diantaranya; menyangkut persoalan Nilai-nilai budaya dan selanjutnya senergi dengan persoalan nilai-nilai agama.

Masyarakat desa Konang umumnya beragama Islam dan pola interaksi di daerah tersebut berjalan dan searah dengan nilai-nilai Islam, budaya kekeluargaan juga sangat kental di sana. Sedangkan pembangunan Suramadu membawa sejumlah pola pikir, sikap dan model interaksi yang baru, dan ini tentunya akan merubah tata budaya yang ada di desa Konang.

2. Pertimbangan Umara Terhadap Pembangunan Jembatan Suramadu

Demikian kalangan Umara, juga mempunyai sejumlah pertimbangan sekitar pembangunan jembatan Suramadu. Yang sebenarnya dari hasil ramuan kebutuhan yang akan ada pada masa mendatang, semuanya tentunya melalui pertimbangan-pertimbangan yang mengacu pada progresifitas pembangunan yang sudah dicanangkan oleh pemerintah pusat.

Kalangan Umara dalam menanggapi pembangunan Jembatan Suramadu lebih mempertimbangkan pada progresifitas masyarakat di masa mendatang dengan mengacu pada globalisasi yang akan terjadi

tanpa diundang. Pertimbangan Umara lebih menitik tekankan percepatan ekonomi masyarakat yang berbasis pada industrialisasi dan investasi untuk masyarakat.

Secara sadar memang kita akan diarahkan pada kooptasi paradigma kerja, karena asumsinya kita telah tertinggal dengan negara lain, Maka, untuk mengejar ketertinggalan tersebut, dibutuhkan sebuah kerja nyata dibidang Industrialisasi yang pda dasarnya teknologisasi kehidupan manusia Indonesia.

3. Pertimbangan Masyarakat Terhadap Pembangunan Jembatan Suramadu

Dari masyarakat sendiri yang dipertimbangkan terkait dengan pembangunan Jembatan Suramadu adalah; Dekadensi moral yang akan terjadi pasca Jembatan Suramadu, maka dari itu masyarakat lebih mempercayakan semuanya pada Ulama, jika Ulama setuju maka masyarakat pun ikut setuju dengan pertimbangan Ulama akan menjadi benteng moral yang siap memonitor datangnya budaya baru sebagai efek bawaan Jembatan Suramadu. Terlebih juga, hal yang dipertimbangkan oleh masyarakat adalah; Sumber daya Manusia yang ada di Bangkalan secara umum dan desa Konang secara khusus belum siap untuk menghadapi industrialisasi sebagai efek adanya Jembatan Suramadu, masyarakat takut akan menjadi tamu di rumahnya sendiri.

Hal yang paling nyata, yang mudah untuk kita prediksi adalah peran Ulama dalam kehidupan akan tergeser, dari Masjid menuju Pendopo. Ini sangat tidak menarik karena ditengarai Ulama akan senantiasa melepaskan Idealisme ke-Ulamaan-nya dan akan menampilkan corak Ulama yang suka berpolitik, tanpa menghiraukan asal-usulnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa Komunikasi Ulama, Umara dan Masyarakat Desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan dalam mendukung pembangunan jembatan Suramadu yang meliputi segala upaya komunikasi yang diarahkan untuk menumbuhkan dan menciptakan partisipasinya dalam mendukung. Dan variasi komunikasi tersebut dapat dikategorikan dalam tiga kelompok, yaitu *pertama*, komunikasi Ulama dan Umara. *Kedua*, komunikasi Ulama dan Masyarakat, dan *ketiga*, komunikasi Umara dan Masyarakat. Komunikasi tersebut dilakukan dalam rangka pembangunan jembatan Suramadu dukung oleh semua elemen masyarkat, karena pembanguan jembatan Suramadu akan lancar ketika ada kesamaan persepsi dari tiga elemen tersebut terkait dengan dampak positif-negatif pembangunan jembatan Suramadu.
2. Pertimbangan yang dibawa oleh masing-masing elemen, baik Ulama, Umara dan Masyarakat, terkait dengan pembangunan jembatan Suramadu dapat dikomunikasikan dengan baik, dapat terarah, pada kesatuan dan kesamaan

persepsi diantara tiga elemen tersebut. Pertimbangan Ulama adalah Nilai-nilai budaya dan agama, dari Umara adalah percepatan ekonomi Madura dan Masyarakat sendiri adalah dekadensi moral dan sumber daya manusia. Ketiga pertimbangan tersebut bermuara pada satu kesimpulan tentang Madura untuk kedepan

B. Saran

Dari temuan di atas dan konfirmasi dengan teori yang ada peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwasanya:

1. Sebagai warga Negara yang baik, hendaklah mempunyai cara pandang jauh kedepan yang menembus kebutuhan masa depan serta memiliki jiwa terbuka untuk menghadapi arus yang tak bisa di bendung dan terlebih mempersiapkan semua yang di butuhkan dalam menyambut jembatan Suramadu, agar nantinya kita tidak tergilas oleh angin sejarah industrialisasi sebagai konsekuensi hidup ditengan-tengah arus globalisasi.
2. Komunikasi yang dilakukan oleh ulama, umara dan masyarakat dalam mendukung pembangunan jembatan Suramadu dengan segala dampak yang akan ditimbulkan akan membawa harapan dan pandangan baru bagi masyarakat Madura pada umumnya dan masyarakat Desa Konang Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan pada khususnya dalam menyongsong masa depan.

3. Diharap kedepannya ada pihak-pihak yang mengkaji masalah komunikasi sosial antara ulama, umara dan masyarakat terkait dengan mendukungnya pembangunan jembatan Suramadu sebagai penelitian lebih lanjut yang difokuskan pada strategi komunikasi yang lebih mendalam yang menyinggung multi strukur yang ada di Madura.

DAFTAR INFORMAN

Ulama

KH Faisol
KH Idham Kholik
KH Fausi
KH Marsuki

Umara

Moh. Amza S.Sos (Camat Kecamatan Konang)
Kh. Drs Imam Bukheri
H. Khobir (Kepala Desa Konang)
Ahmad (Seketaris Desa Konang)
H. Munir (Badan Permusyawaratan Desa Konang)

Masyarakat

Moch Ali
Bpk rofi'i
H mustofa
Abdurohman
Syafi'i

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Andang Subaharianto, dkk. *Tantangan Industrialisasi Madura (Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur)*, Bayu Media, Malang, 2004.

-----, *Industrialisasi di Mata Orang Madura*, Bayumedia Publisihing, Malang, 2004.

Alo Liliweri, Dr. M.S, " *Komunikasi Antar Pribadi*", (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti 1997).

Endang Turmudi, Dr. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, LKiS, Yogyakarta, 2004.

Irwan Soehartono, Dr. " *Metodologi Penelitian Sosial*", (Bandung Remaja Rosdakarya, 1998).

Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991).

Jalaluddin Rahman, " *Metode Penelitian Komunikasi*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993).

Koentjaraningrat, " *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*", (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990).

LeKSDam, *Ra Fuad dan Civil Society*, LeKSDam, Bangkalan, 2004.

Mardalis, " *Metode Penelitian*" , (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

Nur Syam, Dr. *Bukan Dunia Yang Berbeda (Sosiologi Komunitas ISLAM)*, Pustaka Eureka, Surabaya, 2005.

Nur Syam, " *Metodologi Panel Dakwah: Sketsa Pemikiran Pengembangan Dakwah*", (Solo: Ramadhani, 1990)

Onong Uchjana effendi, " *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*", (Bandung: Remaja Rosda Karya. 1992).

<http://www.jatim.go.id/news.php?id=10927>.

<http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1994/10/19/0017.html>.

Sutrisno Hadi, "*Metodologi Research*", (Yogyakarta: Andi Offset, 1989).

Slamet Muljana, Prof. Dr. *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara
Negara Islam di Nusantara*, Yogyakarta, LKiS, 2003.

Sutrisno Hadi, "*Metodologi Research Untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis dan
Disertasi*", (Yogyakarta: Andi Offset, 1991) Jilid II.

S. Margono, "*Metodologi Penelitian Pendidikan*", (Jakarta: Rineke Cipta. 1997).

Winarno Surahkmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*", (Bandung: Tarsito, 1994).